

**DETERMINAN AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN
SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
DIMODERASI OLEH
PROFITABILITAS**

TESIS

Oleh:

RINI ARYANI
NPM : 2020050011



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

PENGESAHAN TESIS

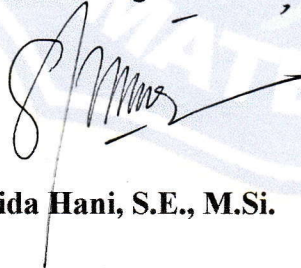
Nama : **Rini Aryani**
Nomor Pokok Mahasiswa : 2020050011
Prodi/Konsentrasi : Magister Akuntansi / Sektor Publik
Judul Tesis : DETERMINAN AGRESIVITAS PAJAK PADA
PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
DIMODERASI OLEH PROFITABILITAS

Pengesahan Tesis:

Medan, 24 September 2022

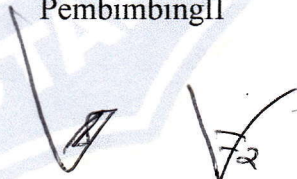
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Syafrida Hani, S.E., M.Si.

Pembimbing II



Irfan, S.E., M.M., P.hD

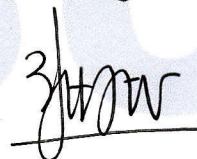
Diketahui

Direktur



Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum

Ketua Program Studi



Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., M.Si., Ak., CA

PENGESAHAN

DETERMINAN AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DIMODERASI OLEH PROFITABILITAS

RINI ARYANI

NPM : 2020050011

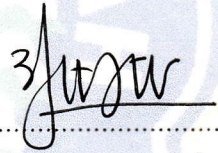
Program Studi : Magister Akuntansi

Tesis ini Telah Dipertahankan Dihadapan Komisi Penguji Yang Dibentuk Oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus Dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Akuntansi (M.Ak) Pada Hari Sabtu, 24 September 2022

Komisi Penguji

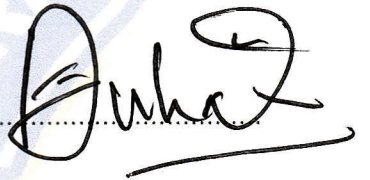
1. **Dr. EKA NURMALA SARI, S.E, M.Si., Ak. CA**
Ketua

1.



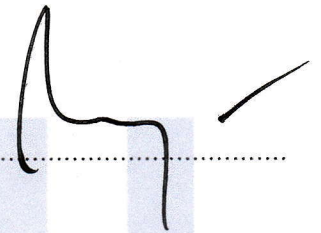
2. **Dr. ZULIA HANUM, S.E., M.Si.**
Sekretaris

2.



3. **Assoc. Prof. Dr. MAYA SARI, S.E., Ak., M.Si., CA**
Anggota

3.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

DETERMINAN AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DIMODERASI OLEH PROFITABILITAS

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister, dan/atauDoktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun diperguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 24 September 2022
Peneliti,



RINI ARYANI
NPM : 2020050011

Unggul | Cerdas | Terampil

DETERMINAN AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DIMODERASI OLEH PROFITABILITAS

Rini Aryani
NPM: 2020050011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh dari likuiditas, *leverage* dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan pengumpulan data secara dokumentasi dengan mengumpulkan, mencatat, mengkaji menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dari tahun 2016-2021. Penelitian ini mengambil 42 sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dan juga analisis regresi linear berganda dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh antara likuiditas, *leverage* dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci : Agresivitas Pajak, Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Modal, Profitabilitas.

**DETERMINANTS OF TAX AGGRESSIVENESS IN
PHARMACEUTICAL SECTOR COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE MODERATED BY
PROFITABILITY**

**Rini Aryani
NPM: 2020050011**

ABSTRACT

This study aims to determine, test, and analyze the effect of liquidity, leverage and capital intensity on tax aggressiveness moderated by profitability in pharmaceutical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses quantitative methods with an associative approach and documented data collection by collecting, recording, reviewing and analyzing secondary data in the form of financial statements of manufacturing companies in the pharmaceutical sub-sector from 2016-2021. This study took 42 samples using purposive sampling method. The data analysis technique used is descriptive statistics which is used to explain the description of the data from all variables and also multiple linear regression analysis and the Moderated Regression Analysis (MRA) test. The results of this study indicate that liquidity and capital intensity have no effect on tax aggressiveness. And leverage has an effect on tax aggressiveness. Profitability is able to moderate (strengthen) the effect of liquidity, leverage and capital intensity on tax aggressiveness.

Keywords: Tax Aggressiveness, Liquidity, Leverage, Capital Intensity, Profitability.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin ucap syukur penulis dengan segala puji kepada ALLAH SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian tesis pada Fakultas Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul dari "Determinan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dimoderasi Oleh Profitabilitas"

Pada kesempatan penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada "Kedua Orang tua penulis yaitu lelaki tangguh **Bapak Arman Khaidirsyah** dan perempuan terhebat dan terkuat **Ibu Suryani** serta kedua adik terkuat yaitu **Abdul & Rizky** yang telah memberikan doa yang begitu dahsyat, support yang hebat dan dukungan yang kuat serta pengertian yang begitu luar biasa sampai penulis mampu menyelesaikan penelitian tesis ini. Dan penulis juga mengalami berbagai hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini, yaitu kepada :

1. Bapak Proff. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Arifin, SH.,M.Hum, Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Akrim, S..PdI.,M.PdWakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.So.,M.Si., Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari.,SE.,M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Assoc.Prof. Dr. Maya Sari,SE.,Ak.,M.Si.,CA, selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Ibu Dr. Syarfrida Hani S.E., M.Si selaku pembimbing I saya yang telah memberikan arahan, ilmu, masukan serta nasihat sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Irfan S.E, M.M, P.hd selaku dosen pembimbing II saya yang telah memberikan arahan, ilmu, masukan serta nasihat sehingga tesis ini dapat terselesaikan
9. Bapak dan Ibu Dosen seluruh Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta seluruh Staff Biro Akademik Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Kak Tuti, Kak Maya.

10. Para rekan-rekan seperjuangan yaitu Fahmi dan terkhusus konsentrasi perpajakan Kak Irma Handayani, Fatiya, Ria, Kak Nova, Kak Suliani, Pak Fauzi, Suryadi, Angga, Arif, Abangda Jumangin, Abangda Azhar.

Akhir kata penulis tak lupa mengucapkan syukur allhamdulillah, semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi kita semua.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Medan, September 2022

Penulis

Rini Aryani

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	16
1.3. Batasan Masalah.....	16
1.4. Rumusan Masalah	17
1.5. Tujuan Penelitian.....	18
1.6. Manfaat Penelitian.....	19
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1. Landasan Teori.....	20
2.1.1. Teori Agensi.....	20
2.1.2. Agresivitas Pajak	22

2.1.2.1.	Pengertian Agresivitas Pajak	22
2.1.2.2.	Jenis-jenis Tindakan Agresivitas Pajak	23
2.1.2.3.	Keuntungan dan Kerugian Melakukan Tindakan Agresivitas Pajak	25
2.1.2.4.	Pengukuran Tingkat Agresivitas Pajak.....	26
2.1.3.	Likuiditas	29
2.1.3.1.	Pengertian Likuiditas.....	29
2.1.3.2.	Tujuan dan Manfaat Likuiditas	30
2.1.3.3.	Jenis-jenis Pengukuran Likuiditas.....	31
2.1.4.	Leverage	34
2.1.4.1.	Pengertian <i>Leverage</i>	34
2.1.4.2.	Tujuan dan Manfaat <i>Leverage</i>	37
2.1.4.3.	Jenis-jenis Pengukuran <i>Leverage</i>	38
2.1.5.	Capital Intensity Ratio (CIR).....	41
2.1.5.1.	Pengertian <i>Capital Intensity Ratio (CIR)</i>	41
2.1.5.2.	Tujuan <i>Capital Intensity Ratio (CIR)</i>	42
2.1.6.	Profitabilitas.....	44
2.1.6.1.	Pengertian Profitabilitas	44
2.1.6.2.	Tujuan dan Manfaat Profitabilitas.....	45

2.1.6.3. Jenis-jenis Pengukuran Profitabilitas	46
2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	48
2.3. Kerangka Konseptual.....	56
2.4. Hipotesis	65
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	65
3.1. Pendekatan Penelitian	65
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	65
3.2.1. Tempat Penelitian	65
3.2.2. Waktu Penelitian.....	66
3.3. Populasi dan Sampel.....	66
3.3.1. Populasi	66
3.3.2. Sampel.....	67
3.4. Definisi Operasional Variabel.....	68
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.6. Teknik Analisis Data	72

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	72
3.6.2. Analisis Regresi Linier Berganda	72
3.6.3. <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	76
3.6.4 Pengujian Hipotesis.....	77
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Hasil Penelitian	79
4.1.1 Deskripsi Data	79
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif	92
4.1.3 Uji Asumsi Klasik.....	93
4.1.3.1 Uji Normalitas.....	93
4.1.3.2 Uji Multikolinearitas	96
4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas	97
4.1.3.4 Uji Autokolerasi.....	98
4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda	99
4.1.5 Uji Hipotesis.....	101
4.1.5.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	101
4.1.6 <i>Moderated Regression Analysis / MRA</i>	102

4.1.7 Koefisien Determinasi (R^2)	103
4.2 Pembahasan Penelitian	109
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	129
5.1 Kesimpulan	129
5.2 Kekurangan Penelitian.....	131
5.3 Saran	132

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> dan Agresivitas Pajak	13
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan.....	48
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	68
Tabel 3.2 Jumlah Populasi.....	69
Tabel 3.3 Kriteria Pengambilan Sampel.....	70
Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel.....	71
Tabel 4.1 Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2021	81
Tabel 4.2 Perhitungan <i>Cash Effective Tax Rate</i> / CETR Tahun 2016-2021	82
Tabel 4.3 Perhitungan <i>Current Ratio</i> Tahun 2016-2021	85
Tabel 4.4 Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i> Tahun 2016-2021.....	88
Tabel 4.5 Perhitungan <i>Capital Intensity Ratio</i> Tahun 2016-2021	90
Tabel 4.6 Perhitungan <i>Return On Equity</i> Tahun 2016-2021	93
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif.....	96
Tabel 4.8 Uji Normalitas – <i>One Sample Komogorov Smirnov Test</i>	98
Tabel 4.9 Outlier Data – <i>Casewise Diagnostics</i>	99
Tabel 4.10 Uji Normalitas– <i>One Sample Komogorov Smirnov Test</i> (Setelah Outlier)	99
Tabel 4.11 Uji Multikolinearitas.....	100
Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas	102
Tabel 4.13 Uji Autokolerasi	103
Tabel 4.14 Regresi Linear Berganda.....	104

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	108
Tabel 4.16 Hasil Uji MRA Hubungan CR dengan CETR Dimoderasi ROE	109
Tabel 4.17 Koefisien Determinasi CR dengan CETR Sebelum Dimoderasi	110
Tabel 4.18 Koefisien Determinasi CR dengan CETR Setelah Dimoderasi	110
Tabel 4.19 Hasil Uji MRA Hubungan DAR dengan CETR Dimoderasi ROE	111
Tabel 4.20 Koefisien Determinasi DAR dengan CETR Sebelum Dimoderasi	111
Tabel 4.21 Koefisien Determinasi DAR dengan CETR Setelah Dimoderasi	112
Tabel 4.22 Hasil Uji MRA Hubungan CIR dengan CETR Dimoderasi ROE.....	113
Tabel 4.23 Koefisien Determinasi CIR dengan CETR Sebelum Dimoderasi.....	113
Tabel 4.24 Koefisien Determinasi CIR dengan CETR Setelah Dimoderasi	113
Tabel 4.25 Kesimpulan Hasil Uji Hipotesis	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	65
Gambar 4.1 Grafik Diagram <i>Cash Effective Tax Rate</i>	84
Gambar 4.2 Grafik Diagram <i>Current Ratio</i>	86
Gambar 4.3 Grafik Diagram <i>Debt to Assets Ratio</i>	89
Gambar 4.4 Grafik Diagram <i>Capital Intensity Ratio</i>	92
Gambar 4.5 Grafik Diagram <i>Return On Equity</i>	95

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perusahaan termasuk salah satu wajib pajak yang memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak negara. Pajak mempunyai peranan penting untuk mendukung kemampuan keuangan negara dalam pelaksanaan program negara (Ayu,Putu 2017). Dalam pelaksanaan pemenuhan kewajiban perpajakan terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak. Di sisi pemerintah, pajak merupakan salah satu sumber penghasilan negara, sedangkan di sisi wajib pajak, perusahaan mengartikan pajak sebagai beban yang ditanggung perusahaan dan akan mengurangi laba bersih sehingga perusahaan akan berupaya untuk meminimalkan beban usaha agar laba yang diperoleh bisa maksimal. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan beban pajak perusahaan. Tindakan meminimalkan beban pajak akan mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2010)

Agresivitas pajak menjadi salah satu indikator yang dipergunakan untuk melihat usaha penghindaran pajak oleh wajib pajak. Menurut Frank, Lynch dan Rego (2009), agresivitas pajak merupakan suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang di rancang melalui tindakan perencanaan pajak (*Tax Planning*) baik

menggunakan cara yang legal (*Tax Avoidance*) maupun ilegal (*Tax Evasion*). Walau tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan atau semakin besar kemungkinan penghematan yang dilakukan perusahaan maka perusahaan akan dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Pada penelitian ini pengukuran agresivitas pajak dilakukan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). *Cash Effective Tax Rate* merupakan jumlah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi *Cash Effective Rate* maka diindikasikan tindakan *tax avoidance* pada perusahaan menjadi lebih rendah, apabila CETR semakin kecil maka diindikasikan semakin tinggi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan (Agustina & Aris, 2017). Suatu perusahaan dikatakan melakukan agresivitas pajak apabila perusahaan berusaha mengurangi beban pajak secara agresif, baik menggunakan cara yang tergolong legal yakni *tax avoidance* atau ilegal seperti *tax evasion*. Walau tidak semua tindakan perencanaan pajak dilakukan secara ilegal, namun semakin banyak celah yang digunakan perusahaan untuk menghindari pajak maka perusahaan dianggap semakin agresif. Pengukuran menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) ini mengacu pada pengukuran yang telah dilakukan oleh Aditama Ahmad (2016) dan Pamor Dani Yani (2018) CETR baik digunakan untuk menggambarkan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR menggambarkan semua aktivitas penghindaran pajak yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan. Karena CETR langsung dihitung dari kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Menurut Dyreng et al. (2008), *Cash ETR* digunakan sebagai ukuran yang tepat untuk agresivitas pajak, karena *Cash ETR* yang rendah sebagai "kemampuan untuk membayar pajak tunai per dolar pendapatan sebelum pajak yang rendah selama periode waktu yang lama." Kebijakan pajak yang menghindari lebih banyak pajak, dan mengarah pada *Cash ETR* yang lebih rendah, dapat meningkatkan risiko perusahaan jika aktivitas yang mendasari memungkinkan perusahaan untuk menurunkan tarif pajak secara inheren berisiko, atau jika tarif pajak yang lebih rendah kurang berkelanjutan daripada tarif pajak yang lebih tinggi. Artinya *Cash ETR* baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak berpengaruh dengan adanya estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. *Cash ETR* mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan.

CETR digunakan untuk mengukur agresivitas pajak dikarenakan dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat presentase *CETR*, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat presentase *CETR* mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Penghindaran Pajak perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016). Dan menurut Lanis & Grant (2013) mengindikasikan *CETR* yang rendah menjadi indikator kunci atau tanda agresivitas perusahaan yang menghindari pajak dengan mengurangi penghasilan kena pajak dengan tetap menjaga laba akuntansi. *CETR* yang menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak.

Kasus pajak agresif pada perusahaan di Indonesia telah banyak terjadi, di antaranya adalah kasus PT Coca Cola Indonesia. PT CCI diduga mengakali pajaknya sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajaknya sebesar 49,24 miliar. Hasil penelusuran Direktorat jendral pajak, perusahaan tersebut telah melakukan tindakan penghindaran pajak yang menyebabkan setoran pajak berkurang dengan ditemukannya pembengkakan biaya yang besar pada perusahaan tersebut. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajak PT CCI menjadi lebih sedikit dari yang seharusnya. Beban biaya yang dimaksudkan antara lain untuk biaya iklan produk minuman merek coca cola dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar.

Begitu juga dengan kasus penghindaran pajak yang terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk yaitu perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan telah melakukan transfer pricing melalui anak perusahaan yang berdomisili di Singapura yaitu Coaltrade Service Internasional. PT. Adaro Energy Tbk membayar pajak sekitar US\$ 125 juta atau setara dengan Rp 1,75 triliun, diketahui PT. Adaro energy Tbk telah membayar pajak lebih rendah dibandingkan pajak yang harus dibayar sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia (Detik Finance, 2019).

Dari kedua kasus di atas telah memberikan bukti bahwa masih ada perusahaan yang berusaha untuk melakukan agresivitas pajak dengan memanipulasi laba fiskal sehingga beban penghasilan kena pajaknya yang dibayarkan lebih sedikit daripada yang seharusnya. Perusahaan yang merupakan wajib pajak, menganggap bahwa pajak

merupakan beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk mencari cara mengurangi beban pajak (Suyanto, 2012).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak dalam suatu perusahaan, diantaranya adalah likuiditas, leverage dan proporsi aset perusahaan. Likuiditas memberikan representasi mengenai kinerja keuangan perusahaan terhadap kesanggupan perusahaan membayar utang lancar dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. pajak. Likuiditas terdiri dari beberapa rasio, salah satu di antaranya adalah current ratio. Current ratio merupakan suatu indikator mengukur atau menilai kemampuan perusahaan membayar utang lancar pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012), semakin tinggi tingkat current ratio maka mencerminkan perusahaan berada dalam keadaan arus kas yang stabil. Menurut Syamsinah dan Eka Nurmala (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* utamanya digunakan untuk memastikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (utang dan kewajiban) yang terjadi pada asset jangka pendek (utang dan kewajiban) yang terjadi pada asset jangka pendek (kas, persediaan dan piutang). Rasio lancar dapat memberikan pengetahuan atas efisiensi operasional perusahaan tersebut mengubah produknya menjadi kas.

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut akan bersedia untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun sebaliknya, apabila perusahaan yang likuiditas rendah maka akan cenderung

tidak taat terhadap pajak, perusahaan akan lebih memilih untuk mempertahankan arus kas perusahaan daripada harus membayar pajak. Perusahaan dengan likuiditas rendah maka tingkat agresivitas pajaknya akan tinggi begitu juga sebaliknya. Suyanto dan Supramono (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Hal ini didukung oleh penelitian (Purwanto, 2016) yang mengungkapkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh dalam kegiatan agresivitas pajak suatu perusahaan, semakin likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin berkurang. Sejalan dengan penelitian (Fadli, 2016) bahwa likuiditas yang baik pada suatu perusahaan tidak menjadikan pajak sebagai tujuan utama untuk meminimalisasikan biaya biaya yang ada, tetapi jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang rendah berarti perusahaan tersebut tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal tersebut memungkinkan suatu perusahaan dapat mengarah pada praktik penghindaran pajak yaitu agresivitas pajak.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopitra & Pandapotan (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Apabila perusahaan memiliki tingkat current ratio yang rendah, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, dan salah satunya adalah beban pajak perusahaan. Sehingga perusahaan akan lebih berpotensi melakukan penghindaran pajak.

Likuiditas perusahaan yang rendah cenderung membuat perusahaan untuk memanfaatkan celah peraturan perpajakan untuk memperkecil pembayaran pajak kepada Negara. Begitu juga dengan penelitian Calvin & Hanif (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Yang artinya, antara variabel likuiditas dengan agresivitas pajak tidak mempunyai hubungan yang signifikan antara keduanya. Tidak signifikannya hubungan antara likuiditas perusahaan dengan agresivitas pajak perusahaan dapat disebabkan karena perusahaan sampel cenderung menjaga likuiditas perusahaannya sehingga bisa dimaknai perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya termasuk dalam kewajiban perpajakan.

Leverage adalah rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya (Kasmir, 2014: 112). Leverage timbul ketika perusahaan membiayai aset dengan dana pinjaman yang disertai dengan bunga. Untuk mengetahui penyediaan jumlah dana yang diperlukan dari utang maka manajer perlu mengukur dan menganalisis leverage salah satunya menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *Debt to asset ratio* dilakukan untuk mengukur banyaknya aktiva yang dibiayai melalui utang. Jika nilai *Debt to asset ratio* mengalami kenaikan maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman karena kreditor khawatir perusahaan tidak bisa menggunakan aset untuk membayar hutangnya, jika nilai rasio rendah maka semakin kecil juga pendanaan perusahaan dengan utang (Hafiz & Wahyuni, 2018). Semakin besar nilai leverage

maka semakin besar indikasi penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan (Wahyuni, Fahada, & Atmaja, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Karlina (2021) menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial. Hal ini menyatakan bahwa besar kecilnya leverage pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Sejalan juga dengan penelitian (Rodriguez, Elena Fernandes; Arias, 2014) dengan adanya leverage akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi laba sebelum kena pajak suatu perusahaan, sehingga beban pajak yang akan dibayar akan berkurang.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pajar Sidik & Suhono (2020) memberikan hasil yang berbeda dengan menyatakan bahwa tingkat leverage tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Karena ada faktor-faktor tertentu yang membuat perusahaan tidak memanfaatkan beban bunga utangnya untuk mengurangi beban pajak, sehingga tingkat utang tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak Begitu juga dengan penelitian Calvin & Hanif (2020) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Yang artinya, antara variabel leverage dengan agresivitas pajak tidak mempunyai hubungan yang signifikan antara keduanya. Sejalan dengan penelitian Happy (2021) yang menyatakan bahwa variabel *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak karena semakin tingginya tingkat *Leverage* suatu perusahaan maka akan semakin banyak kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan oleh perusahaan

Capital intensity ratio (CIR) atau rasio intensitas modal adalah rasio yang menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Aset tetap mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin dan property (Andhari dan Sukartha, 2017). *Capital intensity* berhubungan dengan agresivitas pajak karena perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena mendapatkan keuntungan dari beban depresiasi yang ditanggung perusahaan. Beban depresiasi yang timbul atas kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan, karena beban depresiasi akan mengurangi beban pajak.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Setyadi (2019) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, dan menurut Hidayat & Fitria (2018) juga menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Efrinal & Chandra (2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, karena semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan akan menyebabkan semakin rendahnya nilai *effective tax rate* (ETR) perusahaan tersebut dan meningkat pula tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andi Prasetyo & Sartika Wulandari (2021) yang menyimpulkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak sehingga tidak sejalan dengan konsep teori agensi yang menyatakan ketika manajemen (agen) melakukan investasi aset

tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal. Beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai tindakan untuk mengurangi pembayaran pajak sehingga perusahaan semakin melakukan tindakan agresivitas pajak. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Adiputri & Erlinawati (2021) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal tersebut dikarenakan adanya ketentuan perpajakan yang mengatur tentang pengelompokan aset tetap serta metode penyusutan aset tetap yaitu dengan metode garis lurus dan saldo menurun. Sehingga perusahaan tidak dapat melakukan upaya agresivitas pajak melalui beban depresiasi.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya praktik agresivitas pajak. Menurut Munawir (2007:33) menjelaskan profitabilitas adalah cara untuk menunjukkan suatu kemampuan perusahaan agar menghasilkan laba selama periode tertentu. Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal guna mendukung kegiatan operasionalnya (Jufrizen dan Maya Sari, 2019). Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas adalah *Return On Equity* (Alpi, 2018). *Return On Equity* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Dari *Return On Equity* (ROE) kita dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas yang tersedia.

Dipilihnya profitabilitas yang diukur dengan *ROE (Return On Equity)* sebagai variabel moderasi adalah karena Menurut (Sastri, 2017) jika *ROE* menghasilkan laba yang tinggi maka kewajiban pajak yang dibayar oleh perusahaan juga semakin tinggi, untuk menghindari pajak yang tinggi tersebut maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak secara agresif agar tidak mempengaruhi laba perusahaan. *Return On Equity*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

Menurut Monica (2021) profitabilitas mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Sesuai dengan teori agensi, ukuran perusahaan yang besar dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aset perusahaan digunakan untuk memaksimalkan peningkatan kompensasi kinerja agen yaitu dengan strategi menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja suatu perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa adanya hubungan keagenan atau hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan pihak manajemen perusahaan menjadi agen.

Return on Equity digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. *ROE* yang tinggi mencerminkan profitabilitas perusahaan yang tinggi pula, dan menyebabkan beban pajak semakin besar. Penghasilan atau pendapatan yang diterima perusahaan dapat menentukan besarnya pajak penghasilan yang dikenakan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. *ROE* dipengaruhi oleh tiga faktor seperti yang dikemukakan oleh Hani (2015) adalah

sebagai berikut : 1) volume penjualan, 2) struktur modal, 3) dan struktur utang.

Menurut penelitian Jananti & Setiawan, (2018) dan (Mashuri, 2019), mengatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi agresivitas pajak terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan akan membayar pajak lebih besar apabila laba yang dihasilkan meningkat, karena besarnya pembayaran pajak ditentukan oleh Pajak Penghasilan (PPH) perusahaan. Sehingga perusahaan akan semakin melakukan agresivitas pajak dan melaporkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return on Equity (ROE)* nantinya dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio* dan *Capital Intensity Ratio* terhadap agresivitas pajak. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan akan semakin meningkat juga tindakan agresivitas pajak agar keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak berkurang akibat pajak yang dibayarkan.

Penelitian ini pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur subsektor farmasi sebagai objek penelitian adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan operasional dengan memproduksi produk-produk kesehatan khususnya obat-obatan, dan juga menjadi salah satu yang memiliki kontribusi pada penerimaan pajak dan masih tetap menjadi potensi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional terutama pada masa pandemi Covid-19 dalam 2 tahun terakhir ini.

Tabel 1.1
Data Likuiditas, Leverage, Capital Intensity dan Agresivitas Pajak

Emiten	Tahun	Agresivitas Pajak	Likuiditas	Leverage	Capital Intensity
		CETR	CR	DAR	CIR
DVLA	2016	0,19	2,85	0,30	0,28
	2017	0,24	2,66	0,32	0,25
	2018	0,28	2,89	0,29	0,23
	2019	0,27	2,91	0,29	0,22
	2020	0,27	2,52	0,33	0,24
	2021	0,39	2,57	0,34	0,21
KLBF	2016	0,24	4,13	0,18	0,24
	2017	0,24	4,51	0,16	0,26
	2018	0,25	4,66	0,16	0,30
	2019	0,25	4,35	0,18	0,34
	2020	0,17	4,12	0,19	0,35
	2021	0,23	4,45	0,17	0,30
PEHA	2016	0,27	3,01	0,30	0,35
	2017	0,26	4,14	0,40	0,37
	2018	0,34	1,04	0,58	0,61
	2019	0,21	1,01	0,61	0,58
	2020	0,05	0,94	0,61	0,66
	2021	1,34	1,30	0,60	0,59
PYFA	2016	0,32	2,19	0,37	0,37
	2017	0,22	3,52	0,32	0,34
	2018	0,26	2,76	0,36	0,36
	2019	0,25	3,53	0,35	0,36
	2020	0,15	2,89	0,31	0,30
	2021	0,64	1,30	0,79	0,59
SCPI	2016	0,32	4,22	0,22	0,13
	2017	0,31	3,08	0,27	0,15
	2018	1,36	1,37	0,59	0,31
	2019	2,92	2,51	0,34	0,26
	2020	0,09	2,55	0,34	0,33
	2021	0,14	2,71	0,33	0,22
SIDO	2016	0,22	8,32	0,08	0,41
	2017	0,22	7,81	0,08	0,47
	2018	0,22	4,19	0,13	0,56
	2019	0,21	4,12	0,13	0,52
	2020	0,20	3,66	0,16	0,47
	2021	0,20	4,13	0,15	0,39
TSPC	2016	0,65	2,65	0,30	0,20
	2017	0,72	2,52	0,32	0,21
	2018	0,72	2,52	0,31	0,23
	2019	0,76	2,78	0,31	0,22
	2020	0,49	2,96	0,30	0,22
	2021	0,60	3,29	0,29	0,22

Sumber : data diolah (www.idx.co.id)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa Agresivitas pajak pada tujuh perusahaan selama lima tahun terakhir memiliki nilai *Cash Tax Effective Rate* (CETR) kurang dari satu atau mendekati nol. Tindakan agresivitas pajak dapat diukur apabila perusahaan memiliki nilai CETR yang lebih kecil (Selviani, Supriyanto, & Fadillah, 2019). Semakin rendah CETR yang dimiliki perusahaan (mendekati 0), maka semakin agresif suatu perusahaan terhadap pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Menurut (Suyanto dan Supramono, 2012), manfaat agresivitas pajak perusahaan adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang. Sedangkan kerugian dari agresivitas pajak perusahaan adalah kemungkinan perusahaan mendapat sanksi dari kantor pajak berupa denda, serta turunnya harga saham perusahaan akibat pemegang saham lainnya mengetahui tindakan agresivitas pajak perusahaan. Bagi pemerintah, tindakan agresivitas pajak perusahaan ini akan mengurangi pendapatan negara dalam sektor pajak (Suyanto, 2012).

Nilai likuiditas dari beberapa perusahaan mengalami penurunan nilai rasio. Dari hasil pengukuran rasio apabila nilai *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa aktiva kurang digunakan sebaik mungkin untuk membayar utang. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah berusaha untuk mempertahankan arus kas, hal itu dapat memicu terjadinya tindakan *tax avoidance* (Cahyanti, Muhsin, & Suharto, 2017). Nilai likuiditas yang tinggi tidak selalu diikuti dengan *tax avoidance* yang rendah,

begitu pula sebaliknya likuiditas yang rendah tidak selalu diikuti *tax avoidance* yang tinggi pula.

Nilai rasio *Debt To Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan PEHA dan SIDO mengalami kenaikan. Kenaikan nilai rasio DAR disebabkan oleh penggunaan jumlah utang yang tinggi untuk mendanai aktivitas perusahaan dan menyebabkan tingginya biaya bunga atas penggunaan utang tersebut maka akan mengurangi beban pajak yang nantinya perusahaan dapat memperoleh keuntungan maksimal. Sedangkan pada perusahaan DVLA, KLBF, PYFA, dan SCPI mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh penggunaan utang sebagai sumber pendanaan tidak terlalu besar digunakan untuk mendanai aktivitas operasi perusahaan.

Nilai rasio *Capital Intensity Ratio* (CIR) pada perusahaan KLBF, PEHA dan SIDO mengalami kenaikan. Kenaikan nilai rasio CIR disebabkan oleh peningkatan nilai aset tetap yang cukup tinggi sehingga dari tingginya aset tetap tersebut akan menimbulkan beban depresiasi yang akan mengurangi laba perusahaan sehingga memperkecil beban pajak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali karena penulis ingin mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti dan pada hasil penelitian terdahulu masih ditemukan hasil yang bervariasi. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian kembali dengan judul ***“Determinan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dimoderasi Oleh Profitabilitas.”***

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. *Current Ratio* mengalami penurunan pada beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. *Debt to Asstes Ratio* mengalami kenaikan pada beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. *Capital Intensity Ratio* (CIR) mengalami kenaikan pada beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Nilai CETR yang mendekati nol mengindikasikan tingginya tingkat agresivitas pajak pada beberapa perusahaan farmasi.
5. Beban pajak yang tinggi mengakibatkan penurunan laba perusahaan sehingga perusahaan mencari cara untuk mengurangi beban pajak.

Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Untuk memudahkan dalam penelitian, maka masalah yang diteliti akan dibatasi pada pengukuran variabel independen yaitu likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), *leverage* yang diukur menggunakan *Debt To Asset*

Ratio (DAR) dan intensitas modal yang diukur dengan *Capital Intensity Ratio* (CIR). Dan juga sebagai variabel dependen agresivitas pajak yang diukur menggunakan rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) serta periode laporan keuangan yang diteliti hanya akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2016-2021.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

6. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara intensitas modal terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis profitabilitas dalam memoderasi likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis profitabilitas dalam memoderasi *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis profitabilitas dalam memoderasi intensitas modal terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat teoritis
 - 1) Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, intensitas modal terhadap agresivitas pajak
2. Manfaat praktis
 - 1) Hasil penelitian ini dapat menunjukkan kepada perusahaan bahwa sebaiknya perusahaan berhati-hati dalam menentukan kebijakan khususnya mengenai pajak agar tidak tergolong dalam agresivitas pajak.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan perpajakan selanjutnya sehingga dapat memaksimalkan potensi penerimaan negara dari sektor pajak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Agensi

Teori Agensi menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*). Dalam teori agensi atau keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga memungkinkan manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak. Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principle* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan. Manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya (Donny Indradi, 2018)

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen

membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Pamungkas, 2013). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Agency Problem dapat terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini, pemerintah adalah prinsipal sedangkan perusahaan adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Karena pajak merupakan beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi laba perusahaan sehingga perusahaan akan mencari cara agar beban pajak yang ditanggung dapat dikurangi (Asri dan Suardana, 2016).

Teori keagenan dapat memecahkan masalah yang terjadi terkait hubungan keagenan. Permasalahan hubungan keagenan yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara para pihak, satu sisi agen menginginkan peningkatan kompensasi, sedangkan prinsipal ingin menekan biaya pajak. Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan (Mariana Dinar, 2020)

Agresivitas Pajak

Pengertian Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan hal yang sekarang sangat umum terjadi dikalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan pajak perusahaan yang kini menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan juga merugikan pemerintah. Menurut Frank et al, (2009) tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun secara ilegal (*tax evasion*). Menurut Slemrod (2007) menyatakan bahwa Agresivitas pajak merupakan kegiatan yang lebih spesifik, yaitu mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah. (Lanis dan Richardson, 2012).

Menurut Suandy (2011) memaparkan beberapa faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan tindakan pajak agresif , antara lain:

1. Jumlah pajak yang harus dibayar. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

2. Biaya untuk menyuap fiskus. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
3. Kemungkinan untuk terdeteksi, semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran; dan

Agresivitas pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dalam hal perencanaan pajak (*Tax Planning*). Dimana jika dikaitkan dengan penghindaran atau penggelapan pajak, perencanaan agresivitas pajak lebih mengarah pada penghindaran pajak yang termasuk dalam tindakan legal dalam upaya untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Namun terdapat pembeda antara penghindaran pajak dan agresivitas pajak yaitu dalam kegiatan agresivitas pajak kegiatan perencanaan untuk mengurangi pajak terhutang dilakukan dengan lebih agresif (Jessica dan Agus, 2014).

Jenis-jenis Tindakan Agresivitas Pajak

Jenis- jenis tindakan agresivitas pajak yaitu :

1. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*).

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan Suandy (2008: 6).

Tujuannya adalah agar dapat dipilih jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*Tax Planning*) adalah untuk meminimalisasi kewajiban pajak. perencanaan pajak adalah suatu langkah yang tepat untuk perusahaan, dalam melakukan penghematan pajak atau *tax saving* sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan pajak, yaitu :

- a. Tidak melanggar ketentuan perpajakan
- b. Secara bisnis masuk akal, dan
- c. Bukti pendukung memadai.

2. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pada umumnya, ukuran kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan, biasanya diukur dan dibandingkan dengan besar kecilnya penghematan pajak (*tax saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang kesemuanya itu bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, melalui beberapa cara antara lain melalui pengecualian-pengecualian, pengurangan-pengurangan, insentif pajak, penghasilan yang bukan objek pajak, penangguhan pengenaan pajak, pajak ditanggung negara sampai kepada kerja sama dengan aparat perpajakan, suap-menyuap dan pemalsuan (Zain, 2008: 49). Penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan tehnik yang

digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2013: 24). Fenomena penghindaran pajak di Indonesia dapat dilihat dari rasio pajak (tax ratio) negara Indonesia. Rasio pajak menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap kembali PDB dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut (Darmawan dan sukartha, 2014)

3. Penggelapan pajak (*Tax Evasion*)

Penggelapan pajak merupakan pengurangan pajak yang dilakukan dengan melanggar peraturan perpajakan seperti member data-data palsu atau menyembunyikan data. Dengan demikian, penggelapan pajak dapat dikenakan sanksi pidana. Semakin banyak celah kelemahan-kelemahan dalam aturan pajak yang berlaku, maka perusahaan akan menjadi semakin melakukan tindakan agresivitas pajak (Erly Suandy, 2014: 16).

Keuntungan dan Kerugian Melakukan tindakan Agresivitas Pajak

Dalam penelitian Hidayanti (2013) sebelum memutuskan untuk melakukan suatu tindakan pajak agresif, pembuat keputusan (manajer) akan memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari tindakan yang akan dilakukan.

Ada tiga keuntungan tindakan pajak agresif, yaitu:

- 1) Keuntungan berupa penghematan pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara, sehingga jumlah kas yang dinikmati pemilik/pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar.
- 2) Keuntungan bagi manajer (baik langsung maupun tidak langsung) yang mendapatkan kompensasi dari pemilik/pemegang saham perusahaan atas tindakan pajak agresif yang dilakukannya.
- 3) Keuntungan bagi manajer adalah mempunyai kesempatan untuk melakukan rent extraction (Chen et al. 2010).

Sedangkan kerugian dari tindakan pajak agresif diantaranya adalah:

- 1) Kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi/penalti dari fiskus pajak, dan turunnya harga saham perusahaan (Sari dan Martani, 2010).
- 2) Rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak.
- 3) Penurunan harga saham dikarenakan pemegang saham lainnya mengetahui tindakan pajak agresif yang dijalankan manajer dilakukan dalam rangka rent extraction (Okta dan Heru, 2012).

Pengukuran Tingkat Agresivitas Pajak

Tingkat agresivitas pajak dapat diukur melalui beberapa perhitungan. Beberapa pengukuran tersebut diantaranya yaitu ETR atau Effective Tax Rate, CETR atau Cash Effective Tax Rate dan BTD atau Book Tax Different.

Effective Tax Rate (ETR)

Berdasarkan penelitian Hadi dan Mangoting (2014), memproksikan agresivitas pajak dengan effective tax rate (ETR). Effective tax rate (ETR), dapat menggambarkan perbedaan antara laba buku dengan laba fiskal perusahaan (Frank et al, 2009). Apabila nilai ETR atau Effective Tax Rate tinggi, maka semakin rendah agresivitas pajaknya. Hal tersebut mengindikasikan agresivitas pajak yang rendah (Midiastuty dkk, 2017).

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre Tax Income}}$$

Cash Efective Tax Rate (CETR)

Midiastuty dkk, (2016) memproksikan agresivitas pajak dengan Cash Efective Tax Rate (CETR). Menurut Chan et al, (2010) cash efective tax rate digunakan untuk mengetahui keagresifan perencanaan pajak perusahaan, yang dapat dihitung dari mengkomodasikan jumlah kas pajak perusahaan. Apabila nilai CETR atau Cash Effective Tax Rate tinggi maka, semakin rendah agresivitas pajaknya. Hal tersebut mengindikasikan tindakan agresivitas pajak yang rendah (Midiastuty dkk, 2017). Pengukuran cash effective tax rate dihitung berdasarkan jumlah kas yang dibayarkan oleh perusahaan pada tahun berjalan dibagi dengan perolehan pendapatan bersih perusahaan sebelum pajak pada tahun berjalan.

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}}$$

Book Tax Different (BTD)

Perhitungan *Book Tax Different* digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara laba berdasarkan buku dengan pendapatan pajak terhadap total asset perusahaan (Martinez dan Gilliard, 2014). Perhitungan *Book Tax Different* terbagi menjadi dua, yang pertama berdasarkan Manzon dan Plesko (2002) yang dikenal dengan *Book Tax Different Manzon-Plesko (BTD_MP)*. Kedua berdasarkan Desai-Dharmapala (2006), yang kemudian dikenal dengan *Book Tax Different Desai-Dharmapala (BTD_DD)*. Menurut Midiastuty dkk (2017), apabila nilai *BTD* atau *Book Tax Different* tinggi maka, semakin mengindikasikan agresivitas pajak yang tinggi pula.

$$\text{Book Tax Different} = \frac{\text{Tax } i.t}{\text{Total Assets } t}$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan melakukan agresivitas pajak akan diukur dengan menggunakan rumus *Cash Effective Tax Rate (CETR)* karena *Cash Effective tax Rate (CETR)* lebih dapat memproksikan agresivitas pajak yang akan diteliti pada penelitian ini. *CETR* adalah kas yang dikeluarkan untuk pembayaran beban pajak yang diperoleh dari arus kas operasi dibagi dengan laba sebelum pajak pada tahun berjalan. Agresivitas pajak akan diukur menggunakan nominal yaitu nilai *CETR* adalah 1 maka perusahaan semakin kecil melakukan penghindaran dan apabila nilai *CETR* kurang dari 0 maka

diindikasikan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Jika nilai CETR semakin tinggi maka akan semakin mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% yang diimplikasikan tingkat penghindaran pajak pada suatu perusahaan semakin rendah (Dewinta & Setiawan, 2016). Tetapi jika nilai CETR semakin rendah maka tingkat penghindaran pajak yang terjadi pada suatu perusahaan semakin tinggi (Tebiono & Sukadana, 2019).

Likuiditas

Pengertian Likuiditas

Dalam menjalankan kegiatan usaha kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban menjadi daya ukur dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan operasional. Perusahaan dapat dianggap likuid atau ilikuid dilihat dari kemampuan perusahaan melunasi kewajiban pada waktunya. Menurut Hani (2015:121) menyatakan likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Likuiditas memiliki kegunaan dalam memperhitungkan implikasi dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar salah satunya utang pajak (Rozak et al., 2018). Menurut Sitanggang (2012:22) mengartikan likuiditas merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dilunasi yaitu kewajiban keuangan yang jatuh temponya sampai dengan satu tahun.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah suatu indikator yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jangka waktunya kurang dari setahun.

Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:132) ada beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penggunaan rasio likuiditas yaitu, sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini .

Jenis-Jenis Pengukuran Likuiditas

Dalam mengukur tingkat likuiditas dalam perusahaan ada beberapa jenis pengukuran yang digunakan seperti *Current ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*, yaitu sebagai berikut :

1. *Current Ratio* (CR)

Menurut Suyanto dan Supramono (2012) likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan

bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Dengan adanya perputaran kas yang baik maka perusahaan tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku. Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan adalah current ratio (rasio lancar), yang dihitung dengan cara membagi total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Likuiditas menurut Umar (2003:111) dihitung cari:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Current asset = total aktiva lancar

Current liabilities = total utang lancar

2. *Quick Ratio (QR)*

Menurut Hani (2015:122) quick ratio merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Perhitungan *quick ratio* dilakukan dengan membandingkan antara selisih total aktiva lancar dan persediaan dengan total utang lancar, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Current asset = total aktiva lancar

Inventory = persediaan

Current liabilities = total utang lancar

3. *Cash Ratio*

Menurut Hani (2015:122) cash ratio merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki. Perhitungan cash ratio dilakukan dengan membandingkan antara kas dan efek dengan total utang lancar, yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalent} + \text{Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Cash = kas

Cash equivalent = setara kas

Securities = sekutitas

Current liabilities = total utang lancar

4. *Net Working Capital To Total Asset*

Perhitungan *net working capital to total asset* dilakukan dengan membandingkan antara selisih total aset lancar dan total utang lancar dengan total aset, yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Working Capital To Total Asset} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Current asset = total aktiva lancar

Current liabilities = total utang lancar

Total asset = total aktiva

Pada penelitian akan digunakan pengukuran tingkat likuiditas melalui *Current ratio*. Alasannya karena rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah utang pajak).

Leverage

Pengertian Leverage

Leverage dapat memberikan gambaran kepada manajer selaku pihak internal maupun eksternal seperti kreditor atau investor mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasional. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan memerlukan berbagai kebutuhan, salah satunya dana agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Dana dibutuhkan untuk memenuhi seluruh biaya yang dikeluarkan selama kegiatan operasional perusahaan berjalan. Selain itu dengan adanya sumber dana perusahaan dapat melakukan perluasan usaha atau menginvestasikan dalam bentuk aktiva tetap. Agar perusahaan mampu

memenuhi kekurangan dan kebutuhan dana manajer harus selalu siap merencanakan dan menyediakan jumlah dana tertentu pada saat dibutuhkan.

Menurut Fahmi (2012) mendefinisikan *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Menurut Hery (2016) menyatakan rasio *leverage* atau rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Sedangkan menurut Sudana (2015) mengartikan *leverage* merupakan penggunaan aset atau dana yang kemudian akibat dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau membayar beban tetap.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan gambaran mengenai kemampuan kinerja perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dalam menjalankan kegiatan operasional agar memperoleh keuntungan semaksimal mungkin bagi perusahaan. Secara garis besar sumber dana yang diperoleh perusahaan berasal dari modal sendiri dan pinjaman, untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut perusahaan memiliki kriteria tertentu dalam memilih sumber dana yang diperlukan terkait dengan tujuan syarat-syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan tertentu (Kasmir, 2012). Pemilihan dari setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari

penggunaan modal sendiri yaitu dapat menggunakan dan mengembalikan dana kapan saja sebab dana dimiliki sendiri oleh pemilik perusahaan, sebaliknya kekurangan dari penggunaan modal sendiri yaitu pemilik perusahaan tidak memiliki beban untuk membayar bunga dan biaya administratif lainnya. Sedangkan kelebihan penggunaan pinjaman yaitu jumlah dana yang diperlukan tidak terbatas serta memberi motivasi kepada pihak manajemen untuk membayar kewajiban tersebut. Kekurangan dari penggunaan pinjaman yaitu perusahaan akan dibebankan pembayaran pinjaman, bunga serta biaya administratif lainnya.

Perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan akan dikenakan beban bunga yang harus dibayar. Dalam peraturan perpajakan yaitu UU No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1 tentang pajak penghasilan menyatakan bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Biaya yang dapat dikurangkan akan mengurangi laba kena pajak perusahaan maka dari itu juga akan berpengaruh pada berkurangnya jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Penggunaan sumber dana yang berasal dari utang cenderung menghasilkan laba kena pajak yang lebih kecil daripada penggunaan sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan saham (Mahdiana & Amin, 2020). Semakin tinggi tingkat penggunaan utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan maka dapat diindikasikan adanya tindakan penghindaran pajak.

Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2012) beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sedangkan, menurut Kasmir (2012:154) beberapa manfaat yang dapat diambil dari adanya rasio *leverage* yaitu, sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kainya modal sendiri.

Jenis-Jenis Pengukuran *Leverage*

Adapun beberapa cara yang digunakan dalam perusahaan untuk mengukur tingkat *leverage*, yaitu sebagai berikut :

1. Debt To Assets Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva yang dibiayai oleh utang perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besar penggunaan utang dalam mendanai investasi pada

aktiva, maka risiko keuangan perusahaan juga semakin besar. Rumus yang yang digunakan dalam mengukur *debt to asset ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Total Liabilities = Total utang

Total Asset = Total Aset

2. *Debt To Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio mengukur kemampuan perusahaan membayar utang menggunakan ekuitas atau modal pemilik. Rasio diukur dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas. Rumus yang yang digunakan dalam mengukur *debt to equity ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Total Liabilities = Total utang

Total Equity = Total Ekuitas

3. *Time Interest Earned Ratio*

Menurut Sudana (2015) *time interest earned ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT

(*Earning Before Interest and Taxes*). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang berkurang dengan adanya kemampuan perusahaan membayar biaya bunga tahunan tanpa menimbulkan kesulitan. Rumus yang yang digunakan dalam mengukur debt service charge yaitu sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

Keterangan :

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Interest Expense = Beban bunga

4. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi biaya bunga dan biaya sewa. Sewa dapat diartikan sebagai suatu aktiva dengan tidak membeli tetapi hanya menyewa dengan perjanjian kontrak pada jangka waktu yang disepakati. Rumus yang yang digunakan dalam mengukur fixed charge coverage yaitu sebagai berikut:

$$\text{Fixes Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Interest Expense} + \text{Lease}}{\text{Interest Expense} + \text{Lease}}$$

Keterangan :

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Interest Expense = Beban bunga

Lease = Sewa

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat *leverage* pada perusahaan akan diukur menggunakan rumus *Debt to Asset* (DAR). Menurut Kasmir (2012) debt ratio merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt to Asset* merupakan salah satu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan utang atau *leverage*.

Capital Intensity

Pengertian *Capital Intensity*

Capital intensity atau yang diartikan sebagai intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Capital intensity adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan rasio aktiva tetap dibagi dengan penjualan, Kasmir (2014:172). Capital intensity mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aktiva tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aktiva tetap. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap.

Capital intensity ratio dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio capital

intensity maka arus kas masa depan perusahaan akan lebih baik karena tingginya rasio capital intensity menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai ketersediaan kas yang cukup dari hasil penjualan yang dapat digunakan sebagai pendanaan operasional dan penempatan dana pada aktiva tetap. Tetapi hampir semua aktiva tetap yang dimiliki perusahaan mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dikenakan pada perusahaan.

Hanum (2013) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Perusahaan dengan capital intensity ratio yang tinggi menunjukkan bahwa pajak efektifnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat capital intensity ratio dapat menekan atau mengurangi tingkat pajak yang dibebankan karena adanya faktor penyusutan atau depresiasi yang terjadi pada sejumlah aset tetap yang diinvestasikan. Tingginya tingkat rasio aset tetap yang diinvestasikan oleh perusahaan dapat menyebabkan perusahaan itu sendiri terdorong untuk melakukan tindakan penghindaran pajak, yang mana tindakan ini merupakan suatu tindakan yang kurang bertanggung jawab.

Tujuan Capital Intensity

Menurut Kasmir (2017:173) beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. Untuk mengukur beberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
2. Untuk menghitung berapa hari rata-rata penagihan piutang (day of receivable), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam suatu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja digunakan (working capital turn over);
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode;
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat *Capital Intensity* pada perusahaan akan diukur menggunakan rumus *Capital Intensity Rattio*. Menurut sartono 2001:120) capital intensity ratio merupakan rasio antara asset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai property, terhadap penjualan. Menurut Commanor dan Wilson (1967) capital intensity ratio merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan.

Adapun rasio intensitas modal menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Capital intensity juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dananya untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva untuk memperoleh keuntungan (Yuliana dan Wahyudi, 2018)

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$$

Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Tujuan utama suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat digunakan rasio profitabilitas. Menurut Agus Sartono (2012, hal. 122) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Fahmi (2013) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas

maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Kasmir (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan". Dari ketiga definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba).

Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat. Adapun tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015, hal. 197) sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri. Rasio profitabilitas memiliki beberapa manfaat yang berguna terutama bagi pihak-pihak yang berhubungan atau memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Jenis-Jenis Pengukuran Profitabilitas

Menurut Sartono (2012:122) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik gross profit margin, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Adapun gross profit margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil

yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Adapun rumus untuk menghitung net profit margin sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung ROE sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi asetnya. Adapun rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur profitabilitas yang digunakan oleh penulis sebagai variabel moderasi adalah *Return On Equity (ROE)*, karena Menurut

(Sastri, 2017) jika ROE menghasilkan laba yang tinggi maka kewajiban pajak yang dibayar juga semakin tinggi, untuk menghindari pajak yang tinggi tersebut maka dilakukan perencanaan pajak agar tidak mempengaruhi laba perusahaan. Return On Equity, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Grace Angela & Vidyarto Nugroho (2020)	Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur.	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap agresivitas pajak dengan besaran nilai koefisiensi sebesar -0,360499 dan nilai signifikan sebesar 0. Besaran nilai signifikan tersebut berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Sehingga variabel likuiditas dengan agresivitas pajak mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut. • Capital intensity tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap agresivitas pajak dengan besaran nilai koefisien regresi sebesar 0,129861 dan nilai signifikan 0,9258. Besaran nilai signifikan tersebut beradadi atas tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Sehingga antara variabel capital intensity dengan agresivitas pajak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut. • Leverage tidak memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap agresivitas pajak dengan nilai

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>koefisiensi sebesar -0,266785 dan nilai signifikan sebesar 0,7701. Besaran nilai signifikan tersebut berada di atas tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Sehingga variabel leverage dengan agresivitas pajak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut.</p>
2.	Nopitra Lindawati & Pandapotan Ritonga (2021)	Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Dan Capital Intensity Ratio (CIR) Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> ● Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. ● Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. ● Capital Intensity Ratio (CIR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. ● Signifikan antara Return On Asset (Roa), Current Ratio (Cr), dan Capital Intensity Ratio (Cir) secara simultan terhadap Agresivitas Pajak.
3.	Lilis Karlina (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak	<ul style="list-style-type: none"> ● Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial. Hal ini menyatakan bahwa profitabilitas sebuah perusahaan merupakan satu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Dan bisa diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu mentaati pembayaran pajak. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak guna mempertahankan aset perusahaan dari pada harus membayar pajak. sehingga tidak ditemukannya pengaruh likuiditas pada agresivitas pajak. ● Leverage berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial. Hal ini menyatakan bahwa besar kecilnya leverage pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan, karena biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas aset tetap berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial. Perusahaan dengan tingkat aset tetap tinggi tidak mampu memanfaatkan beban depresiasi untuk mengurangi laba bersih. Aset tetap tersebut mampu meningkatkan operasional perusahaan dan meningkatkan laba bersih lebih tinggi dibandingkan beban depresiasi yang dibebankan pada aset tetap.
4.	Dwi Putra Kurniawan, Eni Lisetyati, Wahyu Setiyorini (2021)	Pengaruh Leverage, Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut disebabkan perusahaan sampel sebagian besar pendanaan yang dimiliki berasal dari pihak yang berelasi sehingga beban bunga yang timbul tidak dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak. • Variabel corporate governance yang di proxikan dengan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dimungkinkan keberadaan komisaris independent hanya sebagai pemenuhan regulasi perusahaan. Sehingga fungsi dan weweng tidak berjalan dan tidak menggunakan independensinya dalam perusahaan. • Variabel intensitas modal secara parsial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh simbolon dan Sudjiman (2021). Hasil yang diperoleh menunjukkan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak dengan memanfaatkan peraturan yang ada, yaitu memperbesar aset tetap untuk memperoleh depresiasi yang akan mengurangi laba kena pajak
5.	Zara Tania Rahmadi Eni Suharti	Pengaruh Capital Intensity dan Leverage Terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil regresi berganda data panel menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara Capital Intensity

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Hustna dara sara (2020)	Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018	dan leverage terhadap Agresivitas Pajak, yang berarti bahwa perusahaan yang cenderung berinvestasi pada aktiva tetap menyebabkan adanya depresiasi yang digunakan sebagai pengurang laba sehingga pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan berkurang.
6.	Zulaikha, Dewa Ayu dan Abdul rohman (2016)	Pengaruh return on asset (ROA), current ratio (CR), debt to asset ratio (DAR), dan capital intensity ratio (CIR) terhadap Agresivitas Pajak	<ul style="list-style-type: none"> ● Secara simultan return on asset berpengaruh positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak perusahaan yang return on asset (ROA) tinggi akan menghasilkan effective tax rate (ETR) ● Secara parsial current ratio berpengaruh terhadap agresivitas pajak . ● Secara persial debt to asset ratio berpengaruh negative signifikan terhadap agresivitas pajak. ● Secara persial capital intensity ratio Berpengaruh terhadap agresivitas pajak disebabkan capital intensity ratio (CIR) bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak
7.	Suyanto (2012)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas pajak	<ul style="list-style-type: none"> ● Likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap agresivitas Pajak. ● Komisaris Independen berpe ngaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak. ● Manajemen Laba dan Leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak
8.	Dyah Ayu Dwi Lestari Made Dudy Satyawan (2018)	Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> ● Intellectual capital berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang artinya perusahaan yang dapat mengolah intellectual capital dalam perusahaan dengan baik maka akan meningkatkan performa perusahaan, sehingga dengan adanya peningkatan tersebut investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan sehingga nilai perusahaan menjadi semakin meningkat. Dalam hal ini, perusahaan yang dapat mengelola intellectual capital yang dimiliki akan diberikan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>nilai yang tinggi di pasar. Intellectual capital dapat meningkatkan nilai tambah (value add) dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi penilaian pasar bagi perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel profitabilitas mampu memoderasi pengaruh yang terjadi antara intellectual capital dengan nilai perusahaan. Pengaruh variabel moderasi yang terjadi adalah pure moderator. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan menarik minat dari investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut selain itu dengan pengukuran profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA maka pemanfaatan aset dan sumber dapat dikelola yang perusahaan dapat diketahui keefisienan penggunaannya sehingga intellectual capital dalam perusahaan dapat dikelola secara efektif dengan meminimumkan biaya untuk menghasilkan laba yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga membuat profitabilitas menjadi salah satu variabel yang dapat memoderasi hubungan intellectual capital dengan nilai perusahaan.
9.	Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri	Moderasi Profitabilitas Pada Pengaruh Agresivitas Pajak Dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility	<ul style="list-style-type: none"> • ETR memiliki pengaruh terhadap besarnya pengungkapan CSR. Rendahnya nilai yang ditunjukkan dari ETR menjelaskan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak cukup signifikan. Perusahaan akan semakin cenderung mengungkapkan CSR karena dampak dari agresivitas pajak yang sejalan dengan teori legitimasi. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan akan berkesempatan untuk dapat diterima oleh masyarakat sekitar apabila perusahaan mengungkapkan tambahan informasi yang berkaitan dengan CSR. • Hasil uji regresi menunjukkan bahwa

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>leverage tidak memiliki pengaruh terhadap “pengungkapan CSR”. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar perusahaan sudah memerhatikan lingkungan dan sosial, sehingga fokus utama perusahaan tidak hanya untuk memperoleh keuntungan semata”. Tingginya nilai leverage tidak memengaruhi pengungkapan CSR. Meskipun jumlah utang perusahaan besar namun jika perusahaan memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan sosialnya, maka perusahaan tersebut akan tetap melakukan pengungkapan CSR”. Selain itu, perusahaan yang memiliki risiko lebih tinggi biasanya akan berusaha untuk meyakinkan kreditur dengan pengungkapan informasi yang lebih detail termasuk dalam pengungkapan CSR”. Tambahan informasi perusahaan akan diperlukan untuk menghilangkan keraguan terhadap dipenuhinya hak-hak para kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel interaksi antara leverage dengan ROA menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak dapat mendukung besarnya pengaruh dari penyebaran leverage. Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat leverage untuk dapat menyajikan lebih banyak mengenai pengungkapanp CSR. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan perusahaan dalam utang untuk membiayai kegiatan operasional tidak mampu menghasilkan profitabilitas sehingga “tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan corporate social responsibility.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Feby Eka Septiani	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	<ul style="list-style-type: none"> ● Leverage tidak berpengaruh terhadap Agresivitas pajak karena hutang perusahaan dapat menimbulkan beban tetap atau bunga. Beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan bisa dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak untuk menekan beban pajak. Jadi semakin tinggi leverage mengalami peningkatan maka penghindaran pajak semakin rendah, dikarenakan laba kena pajak akan lebih kecil dan insentif pajak atas bunga hutang menjadi semakin besar ● Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. ● Berdasarkan uji secara simultan atau uji F leverage dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak karena Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang besar maka laba kena pajak menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Biaya pajak yang besar dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan, sehingga perusahaan berusaha meminimalkan biaya pajak yang ditanggung oleh perusahaan.
11.	¹ Muhamad Apep Mustofa ² Maryam Amini & Syahril Djaddang (2021)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Capital Intensity Sebagai Variabel Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> ● Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Artinya, perusahaan mencoba untuk mempertahankan laba dengan melakukan agresivitas pajak. Dimana hal tersebut mengakibatkan beban pajak menjadi kecil sehingga menimbulkan laba setelah dikurangi beban pajak tersebut menjadi tinggi,

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>yang artinya kinerja perusahaan tersebut berhasil.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif memoderasi Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Yang artinya perusahaan lebih memilih berinvestasi pada asset, sehingga perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya melalui depresiasi aktiva tetap. Dimana tingginya depresiasi aktiva tetap mampu mengurangi laba sebelum pajak, hal ini disebabkan oleh preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi asset tetap. Sayangnya hal tersebut membuat ETR perusahaan menjadi rendah sehingga membuat perusahaan semakin agresif terhadap pajak.
12.	Monica Sihol Marito Boru Malau (2021)	Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage Terhadap Agresivitas Pajak: Profitabilitas Sebagai Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap ETR. • Variable likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak atau berpengaruh negative terhadap ETR. • Variable leverage memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. • Profitabilitas dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. • Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak. • Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak.

13.	¹ Dhika Kumalasari ² Agus Wahyudin (2020)	Pengaruh Leverage Dan Intensitas Modal Terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ETR perusahaan, karena karena hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> memiliki nilai signifikansi yang melebihi tingkat toleransi kesalahan (α). • Intensitas modal berpengaruh positif terhadap ETR. • Profitabilitas memoderasi dengan memperlemah pengaruh <i>leverage</i> terhadap ETR. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang lebih kecil daripada tingkat toleransi kesalahan (α). Hal ini memberi bukti secara empiris bahwa profitabilitas merupakan variabel moderating yang mampu memoderasi dengan memperlemah <i>leverage</i> terhadap ETR. • Profitabilitas merupakan variabel moderating yang tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap ETR. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada tingkat toleransi kesalahan (α).
-----	---	---	--

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menjelaskan hubungan atau kaitan antara suatu konsep dengan konsep yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Kegunaan kerangka konseptual adalah menghubungkan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui tindakan agresivitas pajak maka akan diteliti dengan variabel yang mempengaruhinya. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Capital Intensity*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak.

1. Keterkaitan *Current Ratio* Terhadap Agresivitas Pajak.

Current ratio merupakan suatu indikator mengukur atau menilai kemampuan perusahaan membayar utang lancar pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat *current ratio* maka mencerminkan perusahaan berada dalam keadaan arus kas yang stabil. (Kasmir, 2012), Hery (2016:152) menyebutkan bahwa rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Menurut (Purwanto, 2016) bahwa likuiditas berpengaruh dalam kegiatan agresivitas pajak suatu perusahaan, semakin likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin berkurang.

Dan juga menurut (Fadli, 2016) bahwa likuiditas yang baik pada suatu perusahaan tidak menjadikan pajak sebagai tujuan utama untuk meminimalisasikan biaya biaya yang ada, tetapi jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang rendah berarti perusahaan tersebut tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal tersebut memungkinkan suatu perusahaan dapat mengarah pada praktik penghindaran pajak yaitu agresivitas pajak.

Menurut (Grace & Vidyarto, 2020) menyatakan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap agresivitas pajak dengan besaran nilai koefisiensi sebesar -0,360499 dan nilai signifikan sebesar 0. Besaran

nilai signifikan tersebut berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Sehingga variabel likuiditas dengan agresivitas pajak mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut. Di dukung juga dengan penelitian Monica (2021) dengan hasil penelitian likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Dan sependapat juga dengan hasil penelitian Djohar & Rifkhan, (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Begitu juga dengan hasil penelitian Sari & Rahayu (2020) yaitu likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dengan nilai signifikansi 0,046 yang mempunyai nilai $< 0,05$ dan dengan nilai koefisien 0,080 hal tersebut menandakan bahwa setiap kenaikan 1% dari likuiditas perusahaan maka agresivitas pajak perusahaan akan meningkat sebanyak 0,080.

2. Keterkaitan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Agresivitas Pajak

Debt to asset ratio dilakukan untuk mengukur banyaknya aktiva yang dibiayai melalui utang. Jika nilai debt to asset ratio mengalami kenaikan maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman karena kreditor khawatir perusahaan tidak bisa menggunakan aset untuk membayar hutangnya, jika nilai rasio rendah maka semakin kecil juga pendanaan perusahaan dengan utang (Hafiz & Wahyuni, 2018). Semakin besar nilai leverage maka semakin besar indikasi penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Wahyuni et.al (2017) memaparkan bahwa semakin tinggi

jumlah dana dari utang yang digunakan oleh perusahaan maka semakin tinggi biaya bunga yang timbul dari utang. Biaya bunga yang lebih tinggi akan berdampak pada pengurangan beban pajak. Dan menurut (Zara, Eni, Hutsna, 2020) yang menyatakan bahwa hasil regresi berganda data panel menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara *leverage* terhadap agresivitas pajak,

Sesuai dengan hasil penelitian (Nursari et al, 2017) yaitu *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* yang ditunjukkan dengan hasil nilai rata-rata *leverage* dari perusahaan cukup tinggi yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang menjadi sample penelitian melakukan *tax avoidance* dengan sengaja ataupun tidak sengaja dengan cara mendanai aktiva dengan utang sehingga beban bunga tinggi yang nantinya akan mengurangi laba kena pajak.

3. Keterkaitan *Capital Intensity Ratio* Terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk asset tetap. Capital intensity berhubungan dengan investasi perusahaan dalam asset tetap karena menjadikan beban depresiasi asset tetap semakin meningkat. Hal ini akan berimplikasi terhadap laba perusahaan yang semakin menurun, sehingga pajak terutang perusahaan juga akan semakin menurun (Andhari dan Sukartha, 2017). Sehingga semakin tinggi capital intensity perusahaan maka semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan. Semakin tinggi *capital intensity* maka laba perusahaan akan semakin menurun dan pajak perusahaan juga akan semakin menurun, namun apabila capital intensity rendah maka laba

perusahaan akan naik dan pajak perusahaan akan semakin tinggi. Dan menurut (Efrinal & Chandra, 2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, karena semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan akan menyebabkan semakin rendahnya nilai effective tax rate (ETR) perusahaan tersebut dan meningkat pula tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Dan menurut (Zara, Eni, Hutsna, 2020) yang menyatakan bahwa hasil regresi berganda data panel menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Sama halnya dengan penelitian Zulaikha et al (2016) dimana secara persial *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang disebabkan karena *capital intensity ratio* (CIR) bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.

Begitu juga dengan hasil penelitian (Mustofa et al, 2021) yang menyatakan bahwa *Capital intensity* berpengaruh positif memoderasi Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Yang artinya perusahaan lebih memilih berinvestasi pada asset, sehingga perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya melalui depresiasi aktiva tetap. Dimana tingginya depresiasi aktiva tetap mampu mengurangi laba sebelum pajak, hal ini disebabkan oleh preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi asset tetap. Sayangnya hal tersebut membuat ETR perusahaan menjadi rendah sehingga membuat perusahaan semakin agresif terhadap pajak.

4. **Keterkaitan *Return On Equity* dalam memoderasi *Current Ratio* Terhadap Agresivitas Pajak.**

Berdasarkan hubungan teori agensi hubungan antara pemegang saham dan manajemen tergantung pada pemegang saham atas kinerja dan apabila manajemen tidak mampu mengelola likuiditas akan mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan (Shintya Devi & Krisna Dewi, 2019; Sunaryo Dede, Budi Rohmansyah, 2017) Kepercayaan dari Kreditur akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh dana sebagai tambahan modal. Semakin baik likuiditas, maka sebuah perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur sehingga akan memberikan laba untuk manajemen perusahaan (Suryani, 2018).

Teori agensi mendapat tanggapan lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada (Rohmansyah & Fitriana, 2020). Perusahaan dianggap mampu melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dengan melihat rasio likuiditas (Sari & Rahayu, 2020). Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen telah cukup efisien dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Anggraini and Kusufiyah 2020). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih cenderung agresif terhadap pajak yang diterima karena likuiditas yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang tinggi (Gabriella Regina Sanchez & Susi Dwi Mulyani 2020). Semakin tinggi rasio likuiditas dan profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan berada dalam kondisi yang baik (Sari & Rahayu, 2020).

5. Keterkaitan *Return On Equity* dalam memoderasi *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak.

Sistem pendanaan dalam perusahaan biasanya sering terjadi konflik antara pihak principal dan agen. Terdapat kemungkinan pihak principal tidak menyetujui adanya kegiatan penambahan dana menyebabkan pihak agen memerlukan upaya untuk menutupi sistem pendanaan kegiatan perusahaan dengan melakukan pinjaman dana dari pihak luar. Perusahaan dengan jumlah utang yang tinggi menyebabkan laba kena pajak menjadi kecil sebab adanya insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar Waluyo, Basri, and Rusli (2015).

Semakin tinggi nilai dari ROE, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya, maka semakin produktif asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam perencanaan pajak yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakannya. Dimana salah satu caranya dengan melalui hutang untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan, dimana hutang yang timbul akan mengakibatkan beban bunga bertambah, sehingga berdampak pada berkurangnya beban pajak perusahaan yang akan dibayarkan (Sanchez and Mulyani 2020). Perusahaan yang tidak dapat mengelola utang dengan baik untuk mendanai aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami kerugian dan dampaknya pada laba perusahaan. Dan dengan adanya profitabilitas

sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan antara *leverage* dengan penghindaran pajak (Esti, 2021). Sependapat dengan hasil penelitian (Sanchez & Mulyani, 2020) bahwa efek moderasi dari profitabilitas terhadap hubungan pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* memiliki nilai positif dan tidak signifikan, dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya profitabilitas sebagai moderasi dapat memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap *tax avoidance*.

6. Keterkaitan *Return On Equity* dalam memoderasi *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak.

Intensitas Aset Tetap yang mana pada umumnya akan mengalami penyusutan, karena untuk mengecilkan pajak yang dibayar manajer kerap menggunakan biaya depresiasi. Adapun cara lain untuk mengurangi pajak perusahaan yaitu dengan berinvestasi asset. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan Perusahaan mungkin menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional Perusahaan (Adisamartha dan Noviari, 2015).

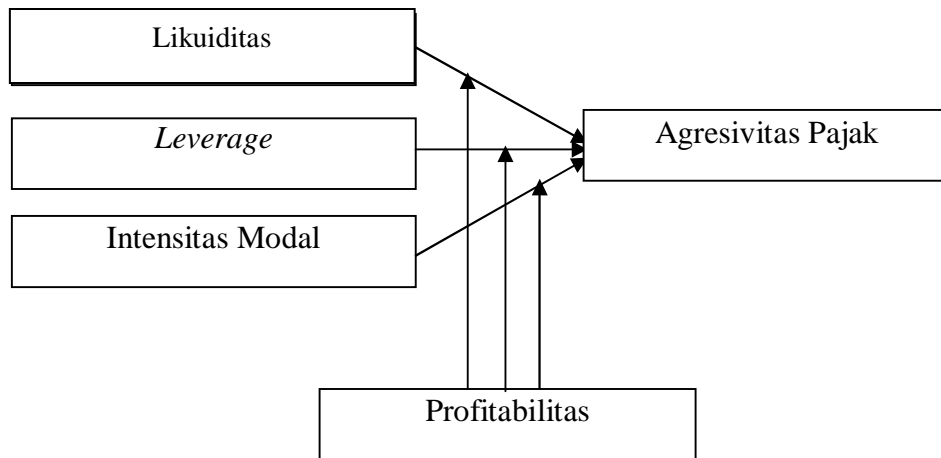
Menurut (Nugraha dan Meiranto, 2015) perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang besar harus siap dengan pajak yang akan dibayarkan. Pendapatan yang diperoleh perusahaan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan (Ardyansah 2014). CETR digunakan sebagai

indikator beban pajak perusahaan. CETR yang rendah akan menyebabkan beban pajak yang dibayar menjadi rendah, sehingga laba Perusahaan tetap tinggi. Maka dari itu perusahaan akan melakukan Agresivitas Pajak demi mengurangi beban pajak tinggi yang harus dibayar sehingga laba yang diperoleh perusahaan tetap tinggi.

Begitu juga dengan hasil penelitian (Mustofa et al, 2021) yang menyatakan bahwa *Capital intensity* berpengaruh positif memoderasi Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Yang artinya perusahaan lebih memilih berinvestasi pada asset, sehingga perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya melalui depresiasi aktiva tetap. Dimana tingginya depresiasi aktiva tetap mampu mengurangi laba sebelum pajak, hal ini disebabkan oleh preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi asset tetap. Sayangnya hal tersebut membuat ETR perusahaan menjadi rendah sehingga membuat perusahaan semakin agresif terhadap pajak.

Profitabilitas merupakan variabel moderasi yang dapat memoderasi hubungan antara intensitas aset tetap dengan penghindaran pajak. Profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara produktif. Semakin tingginya profitabilitas, maka akan mendukung perusahaan dalam melakukan investasi dalam bentuk aset tetap, sehingga biaya depresiasi atau penyusutan juga akan meningkat (Arsyad, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008:93), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan”

Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Intensitas Modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Profitabilitas memoderasi hubungan antara *Current Ratio* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Profitabilitas memoderasi hubungan antara *Debt to Assets ratio* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Profitabilitas memoderasi hubungan antara *Capital Intensity Ratio*(CIR) terhadap agresivitas pajak pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh dari satu atau beberapa variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder atau data tidak langsung. Penelitian ini dilakukan terhadap berbagai perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data akuntansi berupa laporan keuangan untuk masing-masing sampel dari tahun 2016-2021.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). dimana datanya dapat diakses melalui website www.idx.co.id.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No.	Keterangan	Bulan																																											
		Desember				Januari				Februari				Maret				April					Mei					Juni				Juli				Agustus				September					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Pengumpulan Data	■	■	■	■																																								
2	Pengajuan Judul					■																																							
3	Penyusunan Proposal						■	■	■																																				
4	Bimbingan Proposal									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																								
5	Seminar Kolokium																									■																			
6	Bimbingan Hasil																													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
7	Seminar Hasil																																												
8	Sidang Meja Hijau																																												

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:61). Berdasarkan pengertian diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini 10 Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI).

Tabel 3.2**Jumlah Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2021**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Indonesia Tbk
6	PEHA	Pharos Tbk
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk
8	SCPI	Meck Sharp Dohme Pharma Tbk
9	SIDO	Industri Jamu&Farmasi Sido Muncul Tbk
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022

Sampel

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian harus bisa mewakili dari ciri dan karakteristik pada populasi tersebut. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun beberapa kriteria perusahaan yang diambil dari populasi menjadi sampel pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016-2021.
2. Perusahaan yang menjadi sampel telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit dengan periode berakhir pada 31 Desember.
3. Perusahaan memiliki nilai laba positif agar tidak mengakibatkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) terdistorsi.
4. Perusahaan yang memiliki nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari satu.

Tabel 3.3

Kriteria Pengambilan Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2021	10
2	Perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang tidak memiliki nilai laba positif	(1)
3	Perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang tidak memiliki nilai CETR>1	(2)
	Perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terpilih menjadi sampel	7
	Tahun pengamatan	6
	Jumlah Sampel	42

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel independen, variabel dependen dan variable moderasi. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage* dan intensitas modal. Sedangkan varibel dependen yaitu agresivitas pajak. Dan variabel moderasi yaitu profitabilitas.

Tabel 3.4

Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukuran
1	Agresivitas Pajak	Agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak (<i>tax planning</i>) yang baik secara legal (<i>tax avoidance</i>) maupun secara ilegal (<i>tax evasion</i>) (Frenk et al, 2009)	$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}}$	Skala Rasio
2	Likuiditas	Likuiditas adalah suatu indikator yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jangka waktunya kurang dari setahun. Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dengan menggunakan <i>Current Ratio</i> yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk memenuhi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang tersedia (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah utang pajak) (Suyanto dan Suparmono, 2012).	$\text{CR} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Skala Rasio

3	<i>Debt to Asset Ratio</i>	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya (Fahmi, 2012). <i>Leverage</i> dapat dihitung dengan menggunakan <i>Debt to Asset Ratio</i> , yaitu proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan dengan membandingkan antara total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2015).	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$	Skala Rasio
4	Intensitas Modal	Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal dapat diukur dengan menggunakan <i>Capital Intensity</i> yang merupakan rasio antara <i>fixed asset</i> seperti peralatan, mesin, dan berbagai property terhadap total asset, dimana rasio ini menggambarkan besar asset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk asset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi (Khusniyah dan Nur Diana, 2017).	$\text{CIR} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$	Skala Rasio
5	Profitabilitas	Profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2013).	$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$	Skala Rasio

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi yang merupakan metode yang digunakan dengan mengumpulkan, mencatat, mengkaji, dan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama 6 tahun dari 2016 – 2021.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda. Dalam analisis data, penelitian menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 24 (Statistical Program For SocialScience).

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2006). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai maximum, minimum, dan rata – rata dari data yang dianalisis.

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis linier berganda digunakan apabila penelitian yang akan dilakukan bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan) nilainya (Sugiyono, 2006). Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui *Current ratio* (X1), *Debt to asset ratio* (X2) dan *Capital intensity* (X3) terhadap Agresivitas Pajak (Y).

Model Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah

Keterangan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = Agresivitas Pajak

X1 = *Current ratio*

X2 = *Debt to asset ratio*

X3 = *Capital intensity*

a = Konstanta (nilai Y apabila X1, X2, = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)e = Error

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi – asumsi dasar. Untuk mengetahui dalam suatu model penelitian tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius maka diperlukan uji asumsi klasik (Ramadhani, 2015).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah normalitas data, dengan tujuan untuk menguji apakah dalam data, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan Kolmogorov-Smirnov, dengan pedoman pengambilan keputusan:

- Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi adalah tidak normal
- Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal (Ghozali, 2016).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2016). Salah satu metode yang digunakan dalam program SPSS untuk mengetahui adanya multikolinieritas adalah dengan cara mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Kriterianya adalah Tolerance 0.10 atau sama dengan nilai VIF 10. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 atau VIF di bawah 10. Apabila tolerance variance di bawah 0,1 atau VIF di atas 10, maka terjadimultikolinieritas (Ghozali, 2016).

c. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi kolerasi maka dinamakan ada problem autokolerasi (Ghozali, 2016).

Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson. Kriteria dalam pengujian Durbin Watson yaitu (Sujarweni, 2016: 232) :

1. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
2. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negative
3. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
4. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data

5. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016).

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heterokedastisitas (Ghozali, 2016). Dapat dilakukan juga dengan uji glejser yaitu dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika koefisien korelasi semua variabel terhadap residual lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas

Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis / MRA*) Uji interaksi atau sering disebut *Moderated Regression Analysis (MRA)* merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur

interaksi (perkalian dua atau lebih independen) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. (Ghozali, 2016).

Moderated Regression Analysis (MRA) dalam penelitian ini digunakan untuk pengujian terhadap pure moderator yang dilakukan dengan membuat regresi interaksi, tetapi variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel independen (Ghozali, 2016). *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel *Return On Equity* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Capital Intensity Ratio* terhadap Agresivitas Pajak.

Hipotesis moderating diterima jika variabel moderasi *Return On Equity* (*Return On Equity*Current Ratio*), variabel moderasi *Return On Equity* (*Return On Equity*Debt to Assets Ratio*) dan variabel moderasi *Return On Equity* (*Return On Equity*Capital Intensity Ratio*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1Z + b_5X_2Z + b_6X_3Z + e$$

Keterangan:

Y = Agresivitas Pajak

a = Konstanta

b1-b6 = Koefisien Regresi

X1 = *Current ratio*

X2 = *Debt to asset ratio*

X3 = *Capital intensity*

Z = *Return On Equity*

e = Nilai error

Pengujian Hipotesis

Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2016). Metode pengujian hipotesis yang diajukan uji signifikan parameter individual.

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) dilakukan untuk mengetahui secara terpisah atau parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya, koefisien determinasi (digunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Koefisien determinasi bernilai antara nol dan satu. Nilai yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas di dalam menjelaskan variasi-variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen diberikan oleh variabel-variabel independen (Ghozali, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang berhubungan dengan data penelitian yang bersumber dari laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2021 dan di mulai dari analisis statistik deskriptif, regresi linear berganda, *Moderated Regression Analysis* dan hasil pengujian hipotesis yang diuji secara statistik dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 24.0.

Tabel 4.1

Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2021

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk
3	PEHA	Pharos Tbk
4	PYFA	Pyridam Farma Tbk
5	SCPI	Meck Sharp Dohme Pharma Tbk
6	SIDO	Industri Jamu&Farmasi Sido Muncul Tbk
7	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022

Deskripsi Data

Dalam penelitian ini data-data yang telah dikumpulkan dari laporan keuangan masing-masing perusahaan yaitu variabel dependen (Agresivitas Pajak) dan variabel

independen (Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal) serta variabel moderating (Profitabilitas).

Data Perhitungan Agresivitas Pajak

Berikut ini adalah tabel dari perhitungan agresivitas pajak yang dihitung dengan *Cash Effective Tax Rate* / CETR pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian selama 6 tahun (2016-2021).

Tabel 4.2

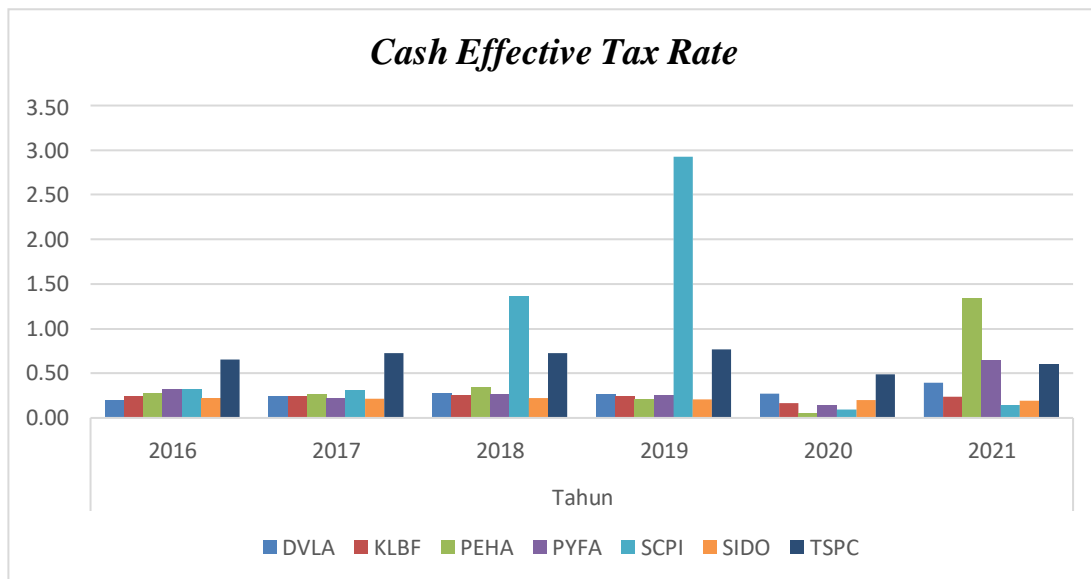
Perhitungan *Cash Effective Tax Rate* / CETR Tahun 2016-2021

Emiten	Tahun	Kas yang dibiarkan untuk Pajak (Rp)	Laba sebelum Pajak (Rp)	CETR (Skala Rasio)
DVLA	2016	40.763.252,00	214.417.056,00	0,19
	2017	53.649.116,00	226.147.921,00	0,24
	2018	76.348.303,00	272.843.904,00	0,28
	2019	79.897.505,00	301.250.035,00	0,27
	2020	57.943.498,00	214.069.167,00	0,27
	2021	83.451.430,00	211.793.627,00	0,39
KLBF	2016	752.684.488.364,00	3.091.188.460.230,00	0,24
	2017	782.316.500.559,00	3.241.186.725.992,00	0,24
	2018	838.106.813.718,00	3.306.399.669.021,00	0,25
	2019	839.509.478.376,00	3.402.616.824.533,00	0,25
	2020	602.524.461.985,00	3.627.632.574.744,00	0,17
	2021	967.557.071.735,00	4.143.264.634.774,00	0,23
PEHA	2016	32.950.941,00	121.735.514,00	0,27
	2017	44.721.576,00	171.348.190,00	0,26
	2018	60.563.286,00	177.569.720,00	0,34
	2019	26.928.398,00	129.656.515,00	0,21
	2020	3.089.991,00	64.083.380,00	0,05
	2021	17.231.393,00	12.892.095,00	1,34
PYFA	2016	2.274.563.489,00	7.053.407.000,00	0,32

Emiten	Tahun	Kas yang dibyarkan untuk Pajak (Rp)	Laba sebelum Pajak (Rp)	CETR (Skala Rasio)
	2017	2.094.731.164,00	9.599.280.773,00	0,22
	2018	2.961.618.997,00	11.317.263.776,00	0,26
	2019	3.136.873.781,00	12.518.822.477,00	0,25
	2020	4.303.412.969,00	29.642.208.781,00	0,15
	2021	5.680.648.487,00	8.811.330.955,00	0,64
SCPI	2016	68.360.716,00	214.916.161,00	0,32
	2017	63.274.314,00	205.784.642,00	0,31
	2018	68.497.632,00	50.208.396,00	1,36
	2019	368.134.832,00	125.899.182,00	2,92
	2020	9.950.605,00	105.999.860,00	0,09
	2021	27.191.536,00	190.499.576,00	0,14
SIDO	2016	135.684,00	629.082,00	0,22
	2017	147.330,00	681.889,00	0,22
	2018	189.738,00	867.837,00	0,22
	2019	222.621,00	1.073.835,00	0,21
	2020	244.347,00	1.199.548,00	0,20
	2021	315.523,00	1.613.231,00	0,20
TSPC	2016	466.394.302.993,00	718.958.200.369,00	0,65
	2017	538.603.804.385,00	744.090.262.873,00	0,72
	2018	526.447.491.388,00	727.700.178.905,00	0,72
	2019	608.007.758.084,00	796.220.911.472,00	0,76
	2020	521.052.950.620,00	1.064.448.534.874,00	0,49
	2021	658.489.503.260,00	1.098.370.417.471,00	0,60

Sumber: Data Diolah

Dari tabel di atas dapat digambarkan grafik diagram seperti berikut ini untuk menunjukkan tingkat kenaikan atau penurunan persentase CETR dari masing-masing perusahaan.



Gambar 4.1 Grafik diagram *Cash Effective Tax Rate*

Dilihat dari grafik diagram CETR ini, persentase tertinggi ada di perusahaan SCPI tahun 2019 yaitu di angka 2,92 yang di karenakan jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak pada tahun 2019 meningkat sekitar 5% dari tahun-tahun sebelumnya. Dan untuk persentase terendah ada di perusahaan PEHA tahun 2020 yaitu di angka 0,05 yang di karenakan jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak pada tahun 2020 menurun sekitar 8%. Berada di angka 0,05 yang berarti hampir mendekati 0 dapat diindikasikan bahwa PEHA melakukan Tindakan agresivitas pajak yang sesuai dengan pendapat Agustina & Aris, 2017, apabila semakin tinggi CETR maka diindikasikan tindakan *tax avoidance* pada perusahaan menjadi lebih rendah, dan apabila CETR semakin kecil

maka diindikasikan semakin tinggi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan.

Data Perhitungan Likuiditas

Tabel dari perhitungan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2021 adalah sebagai berikut

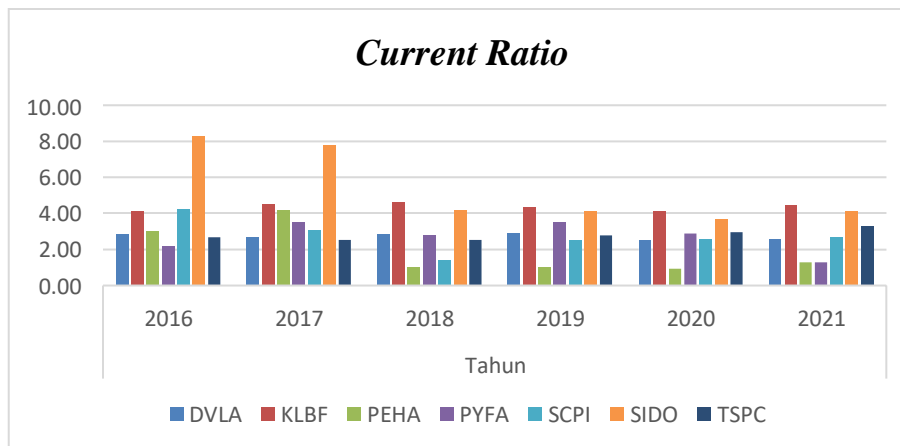
Tabel 4.3
Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2016-2021

Emiten	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> (Skala Rasio)
DVLA	2016	1.068.967.094,00	374.427.510,00	2,85
	2017	1.175.655.601,00	441.622.865,00	2,66
	2018	1.203.372.372,00	416.537.366,00	2,89
	2019	1.280.212.333,00	439.444.037,00	2,91
	2020	1.400.241.872,00	555.843.521,00	2,52
	2021	1.526.661.913,00	595.101.699,00	2,57
KLBF	2016	9.572.529.767.897,00	2.317.161.787.100,00	4,13
	2017	10.043.950.500.578,00	2.227.336.011.715,00	4,51
	2018	10.648.288.386.726,00	2.286.167.471.594,00	4,66
	2019	11.222.490.978.401,00	2.577.108.805.851,00	4,35
	2020	13.075.331.880.715,00	3.176.226.387.674,00	4,12
	2021	15.712.209.507.638,00	3.534.656.089.431,00	4,45
PEHA	2016	560.582.783,00	186.410.533,00	3,01
	2017	765.505.014,00	184.724.697,00	4,14
	2018	1.008.461.509,00	971.332.958,00	1,04
	2019	1.198.693.664,00	1.183.749.900,00	1,01
	2020	984.115.415,00	1.044.059.083,00	0,94
	2021	949.124.717,00	732.024.589,00	1,30
PYFA	2016	83.106.443.000,00	37.933.579.000,00	2,19
	2017	78.364.312.306,00	22.245.115.479,00	3,52
	2018	91.387.136.759,00	33.141.647.397,00	2,76
	2019	95.946.418.919,00	27.198.123.189,00	3,53
	2020	129.342.420.572,00	44.748.565.283,00	2,89
	2021	326.430.905.577,00	251.838.113.066,00	1,30

Emiten	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Current Ratio (Skala Rasio)
SCPI	2016	508.615.377,00	120.622.129,00	4,22
	2017	569.889.512,00	184.971.088,00	3,08
	2018	973.309.659,00	709.437.157,00	1,37
	2019	675.010.699,00	269.085.165,00	2,51
	2020	678.404.760,00	266.348.137,00	2,55
	2021	768.122.706,00	282.931.352,00	2,71
SIDO	2016	1.794.125,00	215.686,00	8,32
	2017	1.628.901,00	208.507,00	7,81
	2018	1.543.597,00	368.380,00	4,19
	2019	1.716.235,00	416.211,00	4,12
	2020	2.052.081,00	560.043,00	3,66
	2021	2.244.707,00	543.370,00	4,13
TSPC	2016	4.385.083.916.291,00	1.653.413.220.121,00	2,65
	2017	5.049.363.864.387,00	2.002.621.403.597,00	2,52
	2018	5.130.662.268.849,00	2.039.075.034.339,00	2,52
	2019	5.432.638.388.008,00	1.953.608.306.055,00	2,78
	2020	5.941.096.184.235,00	2.008.023.494.282,00	2,96
	2021	6.238.985.603.903,00	1.895.260.237.723,00	3,29

Sumber: Data Diolah

Berikut dapat digambarkan grafik diagram untuk menunjukkan tingkat kenaikan atau penurunan persentase *Current Ratio*.



Gambar 4.2 Grafik diagram *Current Ratio*

Grafik diagram CR ini menunjukkan persentase tertinggi ada di perusahaan SIDO tahun 2016 yaitu di angka 8,32 yang menunjukkan bahwa aset lancar yang tersedia cukup likuid untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan. Dan untuk persentase terendah ada di perusahaan PEHA tahun 2020 yaitu di angka 0,94 yang menunjukkan bahwa kewajiban lancar yang harus dipenuhi lebih besar dari jumlah aset lancar yang tersedia yang dikarenakan jumlah aktiva lancar menurun sekitar 1% dari tahun sebelumnya.. Dapat dikatakan bahwa semakin likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin berkurang (Purwanto, 2016). Namun jika perusahaan mengalami kesulitan likuiditas maka akan memungkinkan perusahaan untuk tidak mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak (Suyanto dan Supramono, 2012).

Data Perhitungan *Leverage*

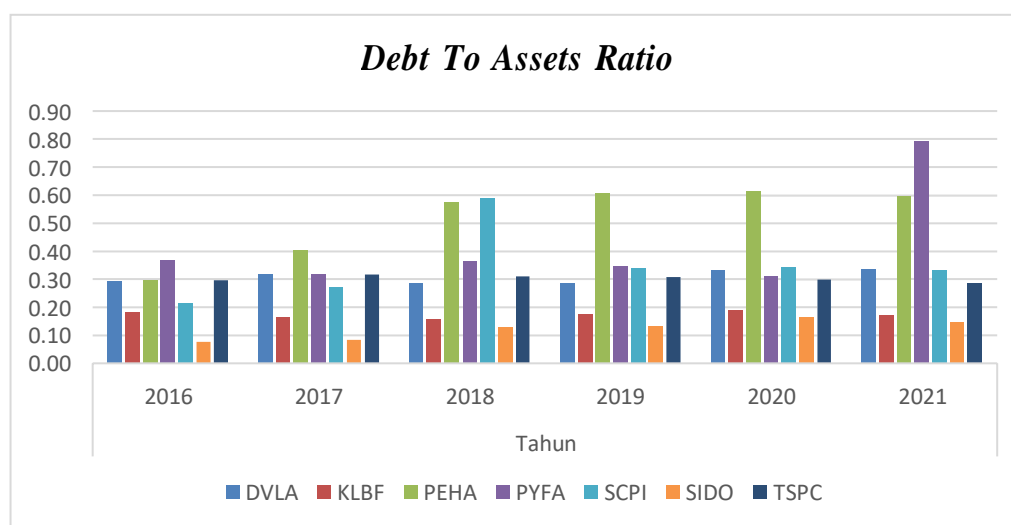
Tabel perhitungan *Leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2021 adalah sebagai berikut

Tabel 4.4
Perhitungan *Debt to Assets Ratio* Tahun 2016-2021

Emiten	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Assets (Rp)	DAR (Skala Rasio)
DVLA	2016	451.785.946,00	1.531.365.558,00	0,30
	2017	524.586.078,00	1.640.886.147,00	0,32
	2018	482.559.876,00	1.682.821.739,00	0,29
	2019	523.881.726,00	1.829.960.714,00	0,29
	2020	660.424.729,00	1.986.711.872,00	0,33
	2021	705.106.719,00	2.085.904.980,00	0,34
KLBF	2016	2.762.162.069.572,00	15.226.009.210.657,00	0,18
	2017	2.722.207.633.646,00	16.616.239.416.335,00	0,16
	2018	2.851.611.349.015,00	18.146.206.145.369,00	0,16
	2019	3.559.144.386.553,00	20.264.726.862.584,00	0,18
	2020	4.288.218.173.294,00	22.564.300.317.374,00	0,19
	2021	4.400.757.363.148,00	25.666.635.156.271,00	0,17
PEHA	2016	261.208.271,00	883.288.615,00	0,30
	2017	474.545.233,00	1.175.935.585,00	0,40
	2018	1.078.865.209,00	1.868.663.546,00	0,58
	2019	1.275.109.831,00	2.096.719.180,00	0,61
	2020	1.175.080.321,00	1.915.989.375,00	0,61
	2021	1.097.562.036,00	1.838.539.299,00	0,60
PYFA	2016	61.554.005.000,00	167.062.795.000,00	0,37
	2017	50.707.930.330,00	159.563.931.041,00	0,32
	2018	68.129.603.504,00	187.057.163.854,00	0,36
	2019	66.060.214.687,00	190.786.208.250,00	0,35
	2020	70.943.630.711,00	228.575.380.866,00	0,31
	2021	639.121.007.816,00	806.221.575.272,00	0,79
SCPI	2016	161.262.425,00	743.934.894,00	0,22
	2017	231.569.103,00	847.006.544,00	0,27
	2018	744.833.288,00	1.263.113.689,00	0,59
	2019	307.049.328,00	901.060.986,00	0,34
	2020	317.218.021,00	929.901.046,00	0,34
	2021	342.223.078,00	1.026.266.866,00	0,33
SIDO	2016	229.729,00	2.987.614,00	0,08
	2017	262.333,00	3.158.198,00	0,08
	2018	435.014,00	3.337.628,00	0,13
	2019	472.191,00	3.536.898,00	0,13

Emiten	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Assets (Rp)	DAR (Skala Rasio)
	2020	627.776,00	3.849.516,00	0,16
	2021	597.785,00	4.068.970,00	0,15
TSPC	2016	1.950.534.206.746,00	6.585.807.349.438,00	0,30
	2017	2.352.891.899.876,00	7.434.900.309.021,00	0,32
	2018	2.437.126.989.832,00	7.869.975.060.326,00	0,31
	2019	2.581.733.610.850,00	8.372.769.580.743,00	0,31
	2020	2.727.421.825.611,00	9.104.657.533.366,00	0,30
	2021	2.769.022.665.619,00	9.644.326.662.784,00	0,29

Grafik diagram yang dapat digambarkan untuk menunjukkan tingkat kenaikan atau penurunan persentase *Debt to Assets Ratio* adalah sebagai berikut.



Gambar 4.3 Grafik diagram *Debt to Assets Ratio*

Dari grafik diagram DAR ini menunjukkan tingkat persentase tertinggi ada di perusahaan PYFA tahun 2021 yaitu di angka 0,79 dengan arti terlalu tinggi aset perusahaan yang dibiayai dari utang. Dan dapat dikatakan bahwa

semakin besar nilai *leverage* maka semakin besar indikasi penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan (Wahyuni, Fahada, & Atmaja, 2017). Karena besar kecilnya leverage pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Yang dikarenakan biaya bunga dari utang dapat menjadi pengurang dalam perhitungan beban pajak sehingga pajak yang dibayarkan akan lebih kecil (Lilis, 2021).

Data Perhitungan Intensitas Modal

Untuk tabel perhitungan intensitas modal dihitung dengan *Capital Intensity Ratio* pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2021 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

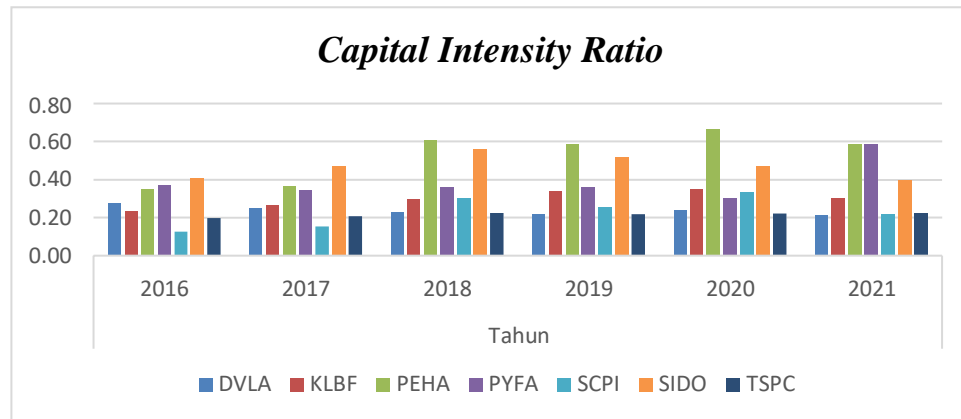
Tabel 4.5
Perhitungan *Capital Intensity Ratio* Tahun 2016-2021

Emiten	Tahun	Total Aset Tetap (Rp)	Penjualan (Rp)	CIR (Skala Rasio)
DVLA	2016	404.599.316,00	1.451.356.680,00	0,28
	2017	395.989.095,00	1.575.647.308,00	0,25
	2018	394.751.573,00	1.699.657.296,00	0,23
	2019	392.923.654,00	1.813.020.278,00	0,22
	2020	434.473.766,00	1.829.699.557,00	0,24
	2021	400.315.822,00	1.900.893.602,00	0,21
KLBF	2016	4.555.756.101.580,00	19.374.230.957.505,00	0,24
	2017	5.342.659.713.054,00	20.182.120.166.616,00	0,26
	2018	6.252.801.150.475,00	21.074.306.186.027,00	0,30
	2019	7.666.314.692.908,00	22.633.476.361.038,00	0,34
	2020	8.157.762.093.280,00	23.112.654.991.224,00	0,35
	2021	7.994.022.263.626,00	26.261.194.512.313,00	0,30
PEHA	2016	284.557.824,00	816.132.595,00	0,35

Emiten	Tahun	Total Aset Tetap (Rp)	Penjualan (Rp)	CIR (Skala Rasio)
	2017	367.075.532,00	1.002.126.037,00	0,37
	2018	621.466.518,00	1.022.969.624,00	0,61
	2019	644.245.638,00	1.105.420.197,00	0,58
	2020	650.651.970,00	980.556.653,00	0,66
	2021	615.906.581,00	1.051.444.342,00	0,59
PYFA	2016	79.954.782.788,00	216.951.583.000,00	0,37
	2017	75.929.987.318,00	223.002.490.278,00	0,34
	2018	90.377.679.595,00	250.445.853.364,00	0,36
	2019	88.397.889.858,00	247.114.772.587,00	0,36
	2020	84.564.914.050,00	277.398.061.739,00	0,30
	2021	370.454.157.198,00	630.530.235.961,00	0,59
SCPI	2016	129.991.953,00	1.034.806.890,00	0,13
	2017	177.729.098,00	1.156.648.155,00	0,15
	2018	186.743.248,00	611.958.076,00	0,31
	2019	190.284.730,00	744.634.530,00	0,26
	2020	217.560.166,00	655.847.125,00	0,33
	2021	232.664.347,00	1.064.394.815,00	0,22
SIDO	2016	1.051.227,00	2.561.806,00	0,41
	2017	1.215.176,00	2.573.840,00	0,47
	2018	1.553.362,00	2.763.292,00	0,56
	2019	1.593.059,00	3.067.434,00	0,52
	2020	1.568.264,00	3.335.411,00	0,47
	2021	1.588.101,00	4.020.980,00	0,39
TSPC	2016	1.806.744.212.273,00	9.138.238.993.842,00	0,20
	2017	1.984.179.208.981,00	9.565.462.045.199,00	0,21
	2018	2.271.379.683.420,00	10.088.118.830.780,00	0,23
	2019	2.370.214.050.251,00	10.993.842.057.747,00	0,22
	2020	2.418.932.619.330,00	10.968.402.090.246,00	0,22
	2021	2.509.079.373.131,00	11.234.443.003.639,00	0,22

Sumber: Data Diolah

Dari tabel perhitungan ini dapat digambarkan grafik diagram dari peningkatan atau penurunan persentase CIR seperti berikut ini:



Gambar 4.4 Grafik diagram *Capital Intensity Ratio*

Dari grafik diagram di atas dapat terlihat bahwa persentase CIR terendah ada pada perusahaan SCPI tahun 2016 yaitu di angka 0,13, sedangkan persentase tertinggi pada perusahaan PEHA tahun 2020 yaitu sebesar 0,66 yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah aset tetap sekitar 1% dari tahun sebelumnya. Meningkat jumlah aset tetap maka dapat diartikan jumlah pajak yang akan dibayarkan perusahaan juga akan kecil karena dengan aset tetap yang tinggi maka biaya penyusutan juga akan meningkat sehingga dapat mengurangi laba dan memperkecil beban pajak. Semakin tinggi *capital intensity* maka laba perusahaan akan menurun dan pajak perusahaan juga ikut menurun, namun apabila *capital intensity* rendah maka laba perusahaan akan naik dan pajak perusahaan akan semakin tinggi (Andhari dan Sukartha, 2017).

Data Perhitungan Profitabilitas

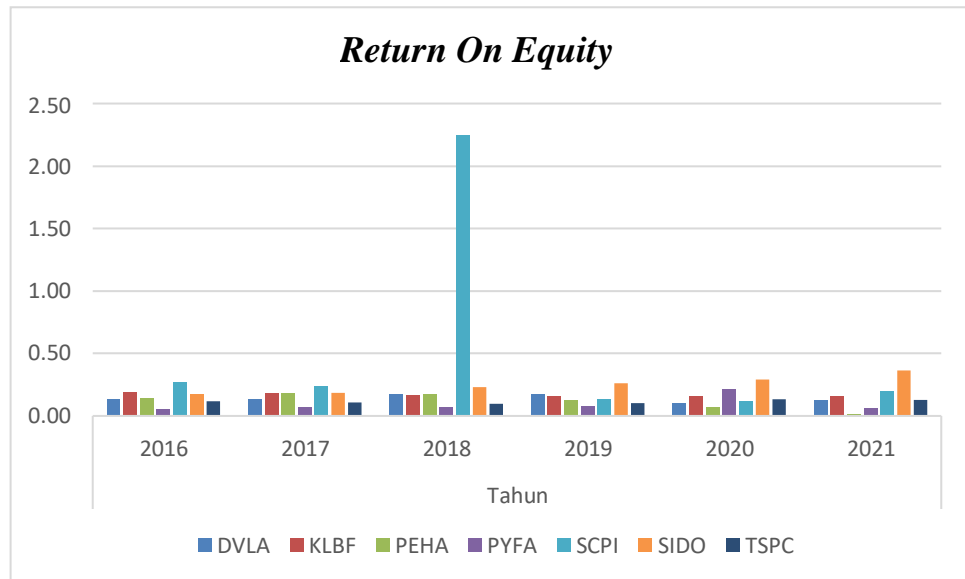
Untuk perhitungan profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Equity* pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2021 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Perhitungan *Return On Equity* Tahun 2016-2021

Emiten	Tahun	Laba setelah Pajak (Rp)	Modal (Rp)	ROE (Skala Rasio)
DVLA	2016	145.119.664,00	1.079.579.612,00	0,13
	2017	148.312.987,00	1.116.300.069,00	0,13
	2018	203.324.139,00	1.200.261.863,00	0,17
	2019	219.199.794,00	1.306.078.988,00	0,17
	2020	137.903.496,00	1.326.287.143,00	0,10
	2021	171.962.942,00	1.380.798.261,00	0,12
KLBF	2016	2.350.884.933.551,00	12.463.847.141.085,00	0,19
	2017	2.453.251.410.604,00	13.894.031.782.689,00	0,18
	2018	2.497.261.964.757,00	15.294.594.796.354,00	0,16
	2019	2.537.601.823.645,00	16.705.582.476.031,00	0,15
	2020	2.865.987.119.268,00	18.276.082.144.080,00	0,16
	2021	3.208.499.314.413,00	21.265.877.793.123,00	0,15
PEHA	2016	87.002.410,00	622.080.344,00	0,14
	2017	125.266.061,00	701.390.352,00	0,18
	2018	133.292.514,00	789.798.337,00	0,17
	2019	102.310.124,00	821.609.349,00	0,12
	2020	48.665.150,00	740.909.054,00	0,07
	2021	11.296.951,00	740.977.263,00	0,02
PYFA	2016	5.146.317.000,00	105.508.790.000,00	0,05
	2017	7.127.402.168,00	108.856.000.711,00	0,07
	2018	8.447.447.988,00	118.927.560.800,00	0,07

Emiten	Tahun	Laba setelah Pajak (Rp)	Modal (Rp)	ROE (Skala Rasio)
	2019	9.342.718.039,00	124.725.993.563,00	0,07
	2020	32.905.756.592,00	157.631.750.155,00	0,21
	2021	9.468.310.169,00	167.100.567.456,00	0,06
SCPI	2016	153.842.847,00	582.672.469,00	0,26
	2017	144.677.294,00	615.437.441,00	0,24
	2018	1.163.324.165,00	518.280.401,00	2,24
	2019	78.256.797,00	594.011.658,00	0,13
	2020	71.902.263,00	612.683.025,00	0,12
	2021	131.660.834,00	684.043.788,00	0,19
SIDO	2016	480.525,00	2.757.878,00	0,17
	2017	533.799,00	2.895.865,00	0,18
	2018	663.849,00	2.902.614,00	0,23
	2019	807.689,00	3.064.707,00	0,26
	2020	934.016,00	3.221.740,00	0,29
	2021	1.260.898,00	3.471.185,00	0,36
TSPC	2016	545.493.536.262,00	4.635.273.142.692,00	0,12
	2017	557.339.581.996,00	5.082.008.409.145,00	0,11
	2018	540.378.145.887,00	5.432.848.070.494,00	0,10
	2019	595.154.912.874,00	5.791.035.969.893,00	0,10
	2020	834.369.751.682,00	6.377.235.707.755,00	0,13
	2021	877.817.637.643,00	6.875.303.997.165,00	0,13

Dari tabel perhitungan ini dapat digambarkan grafik diagram dari peningkatan atau penurunan persentase ROE seperti berikut ini:



Gambar 4.5 Grafik diagram *Return On Equity*

Terlihat dari grafik di atas dapat dilihat bahwa persentase ROE tertinggi ada pada perusahaan SCPI tahun 2018 yaitu di angka 2,24. Hal tersebut dikarenakan laba setelah pajak meningkat cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sekitar 8% yang disebabkan rencana penjualan bisnis Kesehatan Konsumen disetujui di Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 25 Juni 2018 dan pada tanggal 30 November 2018, bisnis Kesehatan Konsumen secara efektif dijual ke Procter & Gamble International Operations SA, Cabang Singapura. Menurut (Sastri, 2017) jika ROE menghasilkan laba yang tinggi maka kewajiban pajak yang dibayar oleh perusahaan juga semakin tinggi, untuk menghindari pajak yang tinggi tersebut maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak secara agresif agar tidak mempengaruhi laba perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan bantuan program SPSS IBM versi 24 dimana menghasilkan olahan data analisis statistik deskriptif yang nantinya akan digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang di teliti yaitu *cash effective tax rate*, *current ratio*, *debt to assets ratio*, *capital intensity ratio*, dan *return on equity* mulai dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi, dari masing-masing variabel tersebut.

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	42	.94	8.32	3.2295	1.49366
DAR	42	.08	.79	.3133	.15678
CIR	42	.13	.66	.3386	.13639
CETR	42	.05	2.92	.4210	.48563
ROE	42	.02	2.24	.2000	.32953
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Output SPSS versi 24.0

Dari tabel 4.7 di atas hasil uji statistik deskriptif dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* memiliki nilai minimum 0,94 dan maksimum 8,32 dengan nilai rata-rata 3,2295 dan standar deviasi sebesar 1,49366.

2. *Debt to Assets Ratio* memiliki nilai minimum 0,08 dan maksimum 0,79 dengan nilai rata-rata 0,3133 dan standar deviasi sebesar 0,15678.
3. *Capital Intensity Ratio* memiliki nilai minimum 0,13 dan maksimum 0,66 dengan nilai rata-rata 0,3386 dan standar deviasi sebesar 0,13639.
4. *Cash Effective Tax Rate* memiliki nilai minimum 0,05 dan maksimum 2,92 dengan nilai rata-rata 0,4210 dan standar deviasi sebesar 0,48563.
5. *Return On Equity* memiliki nilai minimum 0,02 dan maksimum 2,24 dengan nilai rata-rata 0,2000 dan standar deviasi sebesar 0,32953.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian model regresi linear dapat dilakukan apabila data dalam penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria uji asumsi klasik dimana data harus terdistribusi normal, tidak mengalami multikolinearitas, bebas heteroskedastisitas dan tidak mengalami autokolerasi. (Ghozali, 2016)

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi normalitas data diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan pedoman pengambilan keputusan:

- Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi adalah tidak normal
- Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi normal.

Tabel 4.8
Uji Normalitas - *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45349391
Most Extreme Differences	Absolute	.228
	Positive	.228
	Negative	-.170
Test Statistic		.228
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS versi 24.0

Hasil dari uji normalitas-*One Sample Kolmogorov Smirnov Test* di atas menunjukkan nilai probabilitas p atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 dengan arti nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga tersimpulkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu sebagai upaya lanjutan untuk penormalan data maka dalam penelitian ini dilakukan outlier data dengan uji *casewise diagnostics*, yaitu membuang data-data yang diindikasikan sebagai outlier seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Outlier Data-Casewise Diagnostics

Casewise Diagnostics ^a				
Case Number	Std. Residual	CETR	Predicted Value	Residual
28	5.094	2.92	.5206	2.39937

a. Dependent Variable: CETR

Dari tabel 4.9 di atas terlihat bahwa ada 1 data yang harus di *outlier*, yaitu data yang berada pada baris ke 28 yang memiliki nilai residual 2,39937. Setelah dilakukan *outlier* data di baris ke-28 maka dilakukan uji normalitas ulang pada 4.10

Tabel 4.10

Uji Normalitas - One Sample Kolmogorov Smirnov Test (Setelah Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardize d Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24685805
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.087
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Setelah membuang data *outlier* dengan sampel akhir menjadi 41 maka hasil dari uji normalitas-*One Sample Kolmogorov Smirnov Test* pada tabel 4.11 di atas menunjukkan nilai probabilitas p atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,057 dengan arti nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga tersimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 atau VIF di bawah 10. Apabila tolerance variance di bawah 0,1 atau VIF di atas 10, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016).

Tabel 4.11

Uji Multikolinearitas

		Coefficients^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.098	.278		.354	.725		
	CR	.027	.050	.145	.553	.583	.294	3.398
	DAR	1.212	.509	.672	2.380	.023	.252	3.964
	CIR	-.607	.344	-.292	-1.761	.087	.734	1.362

a. Dependent Variable: CETR

Dari tabel uji multikolinearitas diatas tertera bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel CR (X1) sebesar 3,398, variabel DAR (X2) sebesar 3,964 dan variabel CIR (X3) sebesar 1,362. Ketiga variabel ini mempunyai nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan yaitu kurang dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen penelitian ini. Selain itu uji multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* nya. CR (X1) sebesar 0,294, variabel DAR (X2) sebesar 0,252 dan variabel CIR (X3) sebesar 0,734. Dan ketiga variabel tersebut memiliki nilai lebih dari 0,1 yang artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016).

Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dilakukan analisis dengan menggunakan uji Glejser yaitu meregres variabel-variabel bebas terhadap nilai absolute residualnya (Ghozali, 2016). Jika koefisien korelasi semua variabel terhadap

residual lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas

Tabel 4.12

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.057	.143		.395	.695
	CR	-.005	.025	-.046	-.183	.856
	DAR	.495	.262	.512	1.890	.067
	CIR	.029	.177	.026	.162	.873

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Output SPSS versi 24.0

Dalam tabel 4.12 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independent terhadap absolut residual yaitu CR (X1) sebesar 0,856, DAR (X2) sebesar 0,067 dan CIR (X3) sebesar 0.873 yang artinya nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam variabel independent penelitian ini.

Uji autokolerasi

Dalam penelitian ini menggunakan nilai uji *Durbin Watson* dalam uji autokolerasi. Kriteria dalam pengujian *Durbin Watson* yaitu (Sujarweni, 2016: 232) :

1. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
2. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negative
3. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
4. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.
Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data.
5. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.13**Uji Autokolerasi**

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.505 ^a	.255	.195	.25667	1.801

a. Predictors: (Constant), CIR, CR, DAR

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Output SPSS versi 24.0

Jika dilihat dari nilai statistik *Durbin Watson* pada tabel 4.13 di atas yaitu sebesar 1,801. Nilai tersebut berada di antara du 1,6603 dan $4-du$ 2,3397 dengan kesimpulan tidak terjadi autokolerasi karena $1,6603 \leq 1,801 \leq 2,3397$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Menurut V.Wiratna Sujawerni (2014: 181) model linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik (memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten) jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas dan bebas dari asumsi klasik.

Tabel 4.14
Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.098	.278		.354	.725
	CR	.027	.050	.145	.553	.583
	DAR	1.212	.509	.672	2.380	.023
	CIR	-.607	.344	-.292	-1.761	.087

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Output SPSS versi 24.0

Hasil data output SPSS versi IBM 24 pada tabel 4.14 di atas menunjukkan nilai konstanta dan nilai regresi linier berganda dari masing-masing variabel independent. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditentukan model regresi linier berganda dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,098 + 0,027 X1 + 1,212 X2 - 0,607 X3 + \text{error}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 0.098. Tanda positif berarti menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi CR (X1), DAR (X2) dan CIR (X3) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) adalah 0,098.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel CR (X1) yaitu sebesar 0,027. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (pengaruh searah) antara variabel CR dan CETR. Hal ini berarti jika variabel CR mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel CETR akan mengalami kenaikan juga sebesar 0,027.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel DAR (X2) yaitu sebesar 1,212. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (pengaruh searah) antara variabel DAR dan CETR. Hal ini artinya jika variabel DAR mengalami kenaikan 1%, maka variabel CETR akan mengalami kenaikan sebesar 1,212. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel CIR (X3) memiliki nilai negatif sebesar -0,607. Hal ini menunjukkan pengaruh negative (berlawanan arah)

yang artinya jika CIR mengalami kenaikan 1%, maka CETR akan mengalami penurunan sebesar 0,607 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2016).. Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan pengujian 2 sisi dan derajat kebebasan ($df = n-k-1$, n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen).

$df = 41-3-1 = 37$	T tabel = 2,02619
--------------------	-------------------

Berikut tersaji ringkasan hasil dari pengujian pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam tabel 4.15 berikut ini.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.098	.278		.354	.725
	CR	.027	.050	.145	.553	.583
	DAR	1.212	.509	.672	2.380	.023
	CIR	-.607	.344	-.292	-1.761	.087

a. Dependent Variable: CETR

Dari tabel diatas dapat tersimpulkan bahwa uji hipotesis secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Cash Effective Tax Rate*

Nilai t hitung dari CR (X1) sebesar 0,553 yang artinya $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $0,553 < 2,02619$ dan nilai probabilitas sebesar 0,583 yang artinya probabilitas $>$ tingkat signifikansi yaitu $0,583 > 0,05$ sehingga dinyatakan H1 ditolak. Karena *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Cash Effective Tax Rate*.

2. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Cash Effective Tax Rate*

Nilai t hitung dari DAR (X2) sebesar 2,380 yang artinya $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $2,380 > 2,02619$ dan nilai probabilitas sebesar 0,023 yang artinya probabilitas $<$ tingkat signifikansi yaitu $0,023 < 0,05$ sehingga dinyatakan H2 diterima. Karena *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Cash Effective Tax Rate*.

3. Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Cash Effective Tax Rate*

Nilai t hitung dari CIR (X3) sebesar -1,761 yang artinya t hitung < t tabel yaitu $-1,761 < 2,02619$ dan nilai probabilitas sebesar 0,087 yang artinya probabilitas > tingkat signifikansi yaitu $0,087 > 0,05$ sehingga dinyatakan H3 ditolak. Karena *Capital Intensity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Cash Effective Tax Rate*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam koefisien determinasi terlihat kemampuan variabel independen (CR, DAR, CIR) dalam menjelaskan variasi variabel dependennya (CETR). Untuk melihat variasi tersebut berikut tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.15

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.505 ^a	.255	.195	.25667

a. Predictors: (Constant), CIR, CR, DAR

Sumber: Output SPSS versi 24.0

Dapat dilihat dalam tabel diatas nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,255 yang mengartikan bahwa variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* & *Capital Intensity Ratio* memengaruhi variabel dependen yaitu *Cash Effective Tax Rate* sebesar 25,5%, dan sebesar 74,5% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di uji dalam penelitian ini.

Moderated Regression Analysis / MRA

Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis / MRA*) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. (Ghozali, 2016).

Berikut akan disajikan pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen setelah adanya variabel moderasi.

Tabel 4.16
Hasil Uji MRA Hubungan Antara CR dengan CETR Dimoderasi ROE (H4)

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.563	.094		5.988	.000
	CR	-.103	.029	-.541	-3.539	.001
	X1Z	.216	.080	.416	2.719	.010

a. Dependent Variable: CETR

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi CR dengan CETR Sebelum Dimoderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.364 ^a	.132	.110	.26979

a. Predictors: (Constant), CR

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi CR dengan CETR Setelah Dimoderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.523 ^a	.274	.235	.25008

a. Predictors: (Constant), X1Z, CR

- Dari tabel *Coefficients* 4.16 diatas terlihat bahwa nilai signifikansi dari variabel *Current Ratio* berinteraksi dengan *Return On Equity (X1Z)* adalah sebesar 0,010 yang mengartikan bahwa $0,010 < 0,05$ sehingga ROE mampu memoderasi pengaruh antara *Current Ratio* dengan *Cash Effective Tax Rate* dan dinyatakan bahwa H4 diterima.
- Untuk nilai *R Square* dari variabel CR (X1) sebelum ada variabel moderasi tertera pada tabel 4.17 yaitu 0,132 yang artinya *Currentl Ratio* berpengaruh sebesar 13,22% terhadap *Cash Effective Tax Rate*.

- Dan di tabel 4.18 setelah adanya variabel moderasi nilai *R Square* dari variabel CR (X1) adalah sebesar 0,274 yang artinya mengalami peningkatan dari sebelum adanya variabel moderasi sehingga ROE memperkuat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Cash Effective Tax Rate* dan berarti bahwa besarnya variansi CR terhadap CETR dengan dimoderasi ROE adalah sebesar 27,4% sedangkan sisanya sebesar 72,6% disebabkan oleh variabel lain yang tidak di uji dalam penelitian ini.

Tabel 4.19

Hasil Uji MRA Hubungan Antara DAR dengan CETR Dimoderasi ROE (H5)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.146	.082		1.788	.082
	DAR	.540	.243	.300	2.218	.033
	X2Z	.638	.192	.448	3.317	.002

a. Dependent Variable: CETR

Tabel 4.20

Koefisien Determinasi DAR dengan CETR Sebelum Dimoderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 ^a	.192	.172	.26029

a. Predictors: (Constant), DAR

Tabel 4.21

Koefisien Determinasi DAR dengan CETR Setelah Dimoderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.611 ^a	.374	.341	.23221

a. Predictors: (Constant), X2Z, DAR

- Dari tabel *Coefficients* 4.19 diatas terlihat bahwa nilai signifikansi dari variabel *Debt to Assets Ratio* berinteraksi dengan *Return On Equity* (X2Z) adalah sebesar 0,002 yang mengartikan bahwa $0,002 < 0,05$ sehingga ROE mampu memoderasi pengaruh antara *Debt to Assets Ratio* dengan *Cash Effective Tax Rate* dan dinyatakan bahwa H5 diterima..
- Pada tabel 4.20 tertera nilai *R Square* dari variabel DAR (X2) sebelum ada variabel moderasi adalah sebesar 0,192 yang artinya *Debt to Assets Ratio* berpengaruh sebesar 19,2% terhadap *Cash Effective Tax Rate*.
- Dan setelah adanya variabel moderasi nilai *R Square* dari variabel DAR (X2) ada pada tabel 4.21 yaitu 0,374 yang artinya mengalami peningkatan dari sebelum adanya variabel moderasi sehingga ROE memperkuat pengaruh antara *Debt to Assets Ratio* terhadap *Cash Effective Tax Rate* dan berarti bahwa besarnya variansi DAR terhadap CETR dengan dimoderasi ROE

adalah sebesar 37,4% sedangkan sisanya sebesar 62,6% disebabkan oleh variabel lain yang tidak di uji dalam penelitian ini.

Tabel 4.22
Hasil Uji MRA Hubungan Antara CIR dengan CETR Dimoderasi ROE (H6)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.353	.112		3.147	.003
	CIR	-.208	.306	-.100	-.678	.502
	X3Z	1.178	.397	.437	2.967	.005

a. Dependent Variable: CETR

Tabel 4.23
Koefisien Determinasi CIR dengan CETR Sebelum Dimoderasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.044 ^a	.002	-.024	.28937

a. Predictors: (Constant), CIR

Tabel 4.24
Koefisien Determinasi CIR dengan CETR Setelah Dimoderasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.435 ^a	.190	.147	.26414

a. Predictors: (Constant), X3Z, CIR

- Dari tabel *Coefficients* 4.22 diatas terlihat bahwa nilai signifikansi dari variabel *Capital Intensity Ratio* berinteraksi dengan *Return On Equity* (X3Z) adalah sebesar 0,005 yang mengartikan bahwa $0,005 < 0,05$ sehingga ROE mampu memoderasi pengaruh antara *Capital Intensity Ratio* dengan *Cash Effective Tax Rate* dan dinyatakan bahwa H6 diterima.
- Untuk nilai *R Square* dari variabel CIR (X2) sebelum ada variabel moderasi tertera pada tabel 4.23 yaitu 0,002 yang artinya *Debt to Assets Ratio* berpengaruh sebesar 0,2% terhadap *Cash Effective Tax Rate*.
- Dan di tabel 4.24 setelah adanya variabel moderasi nilai *R Square* dari variabel CIR (X2) adalah sebesar 0,190 yang artinya mengalami peningkatan dari sebelum adanya variabel moderasi sehingga ROE memperkuat pengaruh antara *Capital Intensity Ratio* terhadap *Cash Effective Tax Rate* dan berarti bahwa besarnya variansi CIR terhadap CETR dengan dimoderasi ROE adalah sebesar 19% sedangkan sisanya sebesar 81% disebabkan oleh variabel lain yang tidak di uji dalam penelitian ini.

Tabel 4.25
Kesimpulan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Signifikan / Tidak Signifikan	Hasil
H1	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> .	0,583 > 0,05	Ditolak
H2	<i>Debt to Assets Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> .	0,023 < 0,05	Diterima
H3	<i>Capital Intensity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> .	0,087 > 0,05	Ditolak
H4	ROE mampu memoderasi pengaruh antara <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> .	0,010 < 0,05	Diterima (memperkuat)
H5	ROE mampu memoderasi pengaruh antara <i>Debt to Assets Ratio</i> terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> .	0,002 < 0,05	Diterima (memperkuat)
H6	ROE mampu memoderasi pengaruh antara <i>Capital Intensity Ratio</i> terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> .	0,005 < 0,05	Diterima (memperkuat)

4.17 Pembahasan

Untuk hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disajikan secara ringkas dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Dari hasil penelitian pada tabel 4.14 diatas menunjukkan nilai t hitung dari CR (X1) sebesar 0,553 yang artinya $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $0,553 < 2,02619$ dan nilai probabilitas sebesar 0,583 yang artinya probabilitas $>$ tingkat signifikansi yaitu $0,583 > 0,05$ sehingga dinyatakan H1 ditolak maka likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mendukung data dalam penelitian ini dimana nilai dari *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai yang cukup tinggi yakni berkisar berkisar 0,94 – 8,32 seperti yang terlihat berikut ini

Emiten	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> (Skala Rasio)
DVLA	2016	1.068.967.094,00	374.427.510,00	2,85
	2017	1.175.655.601,00	441.622.865,00	2,66
	2018	1.203.372.372,00	416.537.366,00	2,89
	2019	1.280.212.333,00	439.444.037,00	2,91
	2020	1.400.241.872,00	555.843.521,00	2,52
	2021	1.526.661.913,00	595.101.699,00	2,57
KLBF	2016	9.572.529.767.897,00	2.317.161.787.100,00	4,13
	2017	10.043.950.500.578,00	2.227.336.011.715,00	4,51
	2018	10.648.288.386.726,00	2.286.167.471.594,00	4,66
	2019	11.222.490.978.401,00	2.577.108.805.851,00	4,35
	2020	13.075.331.880.715,00	3.176.226.387.674,00	4,12
	2021	15.712.209.507.638,00	3.534.656.089.431,00	4,45

Emiten	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Current Ratio (Skala Rasio)
PEHA	2016	560.582.783,00	186.410.533,00	3,01
	2017	765.505.014,00	184.724.697,00	4,14
	2018	1.008.461.509,00	971.332.958,00	1,04
	2019	1.198.693.664,00	1.183.749.900,00	1,01
	2020	984.115.415,00	1.044.059.083,00	0,94
	2021	949.124.717,00	732.024.589,00	1,30
PYFA	2016	83.106.443.000,00	37.933.579.000,00	2,19
	2017	78.364.312.306,00	22.245.115.479,00	3,52
	2018	91.387.136.759,00	33.141.647.397,00	2,76
	2019	95.946.418.919,00	27.198.123.189,00	3,53
	2020	129.342.420.572,00	44.748.565.283,00	2,89
	2021	326.430.905.577,00	251.838.113.066,00	1,30
SCPI	2016	508.615.377,00	120.622.129,00	4,22
	2017	569.889.512,00	184.971.088,00	3,08
	2018	973.309.659,00	709.437.157,00	1,37
	2019	675.010.699,00	269.085.165,00	2,51
	2020	678.404.760,00	266.348.137,00	2,55
	2021	768.122.706,00	282.931.352,00	2,71
SIDO	2016	1.794.125,00	215.686,00	8,32
	2017	1.628.901,00	208.507,00	7,81
	2018	1.543.597,00	368.380,00	4,19
	2019	1.716.235,00	416.211,00	4,12
	2020	2.052.081,00	560.043,00	3,66
	2021	2.244.707,00	543.370,00	4,13
TSPC	2016	4.385.083.916.291,00	1.653.413.220.121,00	2,65
	2017	5.049.363.864.387,00	2.002.621.403.597,00	2,52
	2018	5.130.662.268.849,00	2.039.075.034.339,00	2,52
	2019	5.432.638.388.008,00	1.953.608.306.055,00	2,78
	2020	5.941.096.184.235,00	2.008.023.494.282,00	2,96
	2021	6.238.985.603.903,00	1.895.260.237.723,00	3,29

Seperti yang terjadi pada perusahaan SIDO tahun 2016 yang memiliki nilai CR sebesar 8,32 dengan nilai aktiva lancar Rp 1.794.125,00 dengan proporsi nilai kas dan setara kas sebesar Rp 997.135,00 atau sekitar 55% yang dikarenakan per tanggal 31 Desember 2016 tidak terdapat saldo kas dan setara kas yang ditempatkan pada pihak-pihak berelasi ataupun digunakan sebagai jaminan atas pinjaman. Kas dan

setara kas terdiri dari kas, bank dan deposito berjangka yang jatuh tempo dalam waktu 3 (tiga) bulan atau kurang dari tanggal perolehannya dan yang tidak dijamin serta tidak dibatasi penggunaannya (sesuai dengan catatan atas laporan keuangan point 2 tentang Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Siginifikan, huruf g tentang kas dan setara kas). Begitu juga dengan nilai utang lancar sebesar Rp 215.686,00 dengan proporsi sekitar 82% atau sebesar Rp 177.864,00 adalah nilai dari utang kepada pihak berelasi yang utang usaha tidak dijamin dan tidak dikenakan bunga dan umumnya dikenakan syarat pembayaran antara 7 (tujuh) hari sampai dengan 60 (enam puluh) hari. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang tersedia, begitu juga dengan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak yang di tunjukkan dengan nilai CETR yaitu 0,22 yang jauh dari angka 0. Karena perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* yang tinggi maka dapat dikatakan perusahaan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tidak akan keberatan untuk membayar kewajiban pajaknya sesuai dengan peraturan yang berlaku (Krisnata dan Supramono, 2012).

Dan dapat dikatakan juga dalam hasil ini tidak terjadi *Agency Problem* yang terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini, pemerintah adalah prinsipal sedangkan perusahaan adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada

perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen telah memenuhi kewajiban untuk membayar pajak yang ditunjukkan dengan nilai CTER yang jauh dari angka 0 dengan begitu dapat dikatakan perusahaan memiliki arus kas yang baik untuk memenuhi kewajibannya termasuk beban pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nopitra & Pandapotan (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Apabila perusahaan memiliki tingkat *current ratio* yang tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, dan salah satunya adalah beban pajak perusahaan. Sehingga kecil kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Begitu juga dengan penelitian (Fadli, 2016) bahwa likuiditas yang baik pada suatu perusahaan tidak menjadikan pajak sebagai tujuan utama untuk meminimalisasikan biaya biaya yang ada, tetapi jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang rendah berarti perusahaan tersebut tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal tersebut memungkinkan suatu perusahaan dapat mengarah pada praktik penghindaran pajak yaitu agresivitas pajak. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Purwanto, 2016) yang mengungkapkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh dalam kegiatan agresivitas pajak suatu perusahaan, semakin likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin berkurang.

2. *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Pada tabel 4.15 dalam hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung dari DAR (X2) sebesar 2,380 yang artinya t hitung > t tabel yaitu 2,380 > 2,02619 dan nilai probabilitas sebesar 0,023 yang artinya probabilitas < tingkat signifikansi yaitu 0,023 < 0,05 sehingga dinyatakan H2 diterima maka *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mendukung data dalam penelitian ini yaitu dimana nilai dari *Debt to Assets Ratio* pada masing-masing perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai yang cukup tinggi yakni berkisar berkisar 0,08 – 0,79.

Emiten	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Assets (Rp)	DAR (Skala Rasio)
DVLA	2016	451.785.946,00	1.531.365.558,00	0,30
	2017	524.586.078,00	1.640.886.147,00	0,32
	2018	482.559.876,00	1.682.821.739,00	0,29
	2019	523.881.726,00	1.829.960.714,00	0,29
	2020	660.424.729,00	1.986.711.872,00	0,33
	2021	705.106.719,00	2.085.904.980,00	0,34
KLBF	2016	2.762.162.069.572,00	15.226.009.210.657,00	0,18
	2017	2.722.207.633.646,00	16.616.239.416.335,00	0,16
	2018	2.851.611.349.015,00	18.146.206.145.369,00	0,16
	2019	3.559.144.386.553,00	20.264.726.862.584,00	0,18
	2020	4.288.218.173.294,00	22.564.300.317.374,00	0,19
	2021	4.400.757.363.148,00	25.666.635.156.271,00	0,17
PEHA	2016	261.208.271,00	883.288.615,00	0,30
	2017	474.545.233,00	1.175.935.585,00	0,40
	2018	1.078.865.209,00	1.868.663.546,00	0,58
	2019	1.275.109.831,00	2.096.719.180,00	0,61
	2020	1.175.080.321,00	1.915.989.375,00	0,61
	2021	1.097.562.036,00	1.838.539.299,00	0,60
PYFA	2016	61.554.005.000,00	167.062.795.000,00	0,37

Emiten	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Assets (Rp)	DAR (Skala Rasio)
	2017	50.707.930.330,00	159.563.931.041,00	0,32
	2018	68.129.603.504,00	187.057.163.854,00	0,36
	2019	66.060.214.687,00	190.786.208.250,00	0,35
	2020	70.943.630.711,00	228.575.380.866,00	0,31
	2021	639.121.007.816,00	806.221.575.272,00	0,79
SCPI	2016	161.262.425,00	743.934.894,00	0,22
	2017	231.569.103,00	847.006.544,00	0,27
	2018	744.833.288,00	1.263.113.689,00	0,59
	2019	307.049.328,00	901.060.986,00	0,34
	2020	317.218.021,00	929.901.046,00	0,34
	2021	342.223.078,00	1.026.266.866,00	0,33
SIDO	2016	229.729,00	2.987.614,00	0,08
	2017	262.333,00	3.158.198,00	0,08
	2018	435.014,00	3.337.628,00	0,13
	2019	472.191,00	3.536.898,00	0,13
	2020	627.776,00	3.849.516,00	0,16
	2021	597.785,00	4.068.970,00	0,15
TSPC	2016	1.950.534.206.746,00	6.585.807.349.438,00	0,30
	2017	2.352.891.899.876,00	7.434.900.309.021,00	0,32
	2018	2.437.126.989.832,00	7.869.975.060.326,00	0,31
	2019	2.581.733.610.850,00	8.372.769.580.743,00	0,31
	2020	2.727.421.825.611,00	9.104.657.533.366,00	0,30
	2021	2.769.022.665.619,00	9.644.326.662.784,00	0,29

Seperti yang terjadi pada perusahaan PYFA tahun 2021 yang memiliki nilai DAR sebesar 0,79 yang artinya sebesar 79% aset yang dimiliki perusahaan di proporsi oleh utang. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa perusahaan lebih memilih mendanai aktivitas operasional perusahaan dengan utang yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai utang bank dari tahun 2020 sebesar Rp 1.981.475.371,00 menjadi Rp 7.433.175.545,00 di tahun 2021 yang meningkat sekitar 4% sehingga memunculkan beban bunga (beban tetap) yang akan menurunkan jumlah laba yang

ditandai dengan menurunnya jumlah laba sebelum pajak sekitar 30% yaitu pada tahun 2020 Rp 29.642.208.781,00 menjadi Rp 8.811.330.955 pada tahun 2021 yang disebabkan meningkatnya beban keuangan yang ditanggung perusahaan dimana beban keuangan perusahaan meningkat sekitar 17% dari tahun 2020 sebesar Rp 2.564.861.795,00 menjadi Rp 43.383.228.329,00 pada tahun 2021. Hal ini juga diikuti dengan semakin rendahnya nilai CETR dari 2016-2021 yaitu 0,32 menurun menjadi 0,15

Beban Keuangan	2021	2020
Beban Bunga:		
Obligasi	33.750.000.000	-
Utang Bank	7.433.175.545	1.981.475.371
Liabilitas Sewa	743.609.620	164.373.184
Administrasi Bank	1.456.443.164	419.013.240
Jumlah	43.383.228.329	2.564.861.795

Sumber: Annual Report-Catatan atas laporan keuangan PYFA 2021

Dengan hasil ini dapat dikatakan terjadi *Agency Problem* yang terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal. Dalam penelitian ini, pemerintah adalah prinsipal sedangkan perusahaan adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih memilih memaksimalkan beban dengan tujuan meminimalkan laba perusahaan yang akan berdampak pada kewajiban pajak sehingga dapat mengarah pada tindakan penghindaran pajak secara agrsif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Karlina (2021) menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial. Hal ini menyatakan bahwa besar kecilnya leverage pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Sejalan juga dengan penelitian (Rodriguez, Elena Fernandes; Arias, 2014) dengan adanya leverage akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi laba sebelum kena pajak suatu perusahaan, sehingga beban pajak yang akan dibayar akan berkurang. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pajar Sidik & Suhono (2020) memberikan hasil yang berbeda dengan menyatakan bahwa tingkat leverage tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Karena ada faktor-faktor tertentu yang membuat perusahaan tidak memanfaatkan beban bunga utangnya untuk mengurangi beban pajak, sehingga tingkat utang tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Di dalam tabel 4.15 pada hasil penelitian diatas menunjukkan nilai t hitung dari CIR (X3) sebesar -1,761 yang artinya $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $-1,761 < 2,02619$ dan nilai probabilitas sebesar 0,087 yang artinya $\text{probabilitas} > \text{tingkat signifikansi}$ yaitu $0,087 > 0,05$ sehingga dinyatakan H3 ditolak maka intensitas modal tidak

berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mendukung data dalam penelitian ini yaitu dimana nilai dari *Capital Intensity Ratio* pada masing-masing perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai rata-rata $0,3386 <$ standar deviasi sebesar $0,13639$ yang mengindikasikan bahwa tingkat proporsi aset tetap dari setiap perusahaan relatif sama.

Emiten	Tahun	Total Aset Tetap (Rp)	Penjualan (Rp)	CIR (Skala Rasio)
DVLA	2016	404.599.316,00	1.451.356.680,00	0,28
	2017	395.989.095,00	1.575.647.308,00	0,25
	2018	394.751.573,00	1.699.657.296,00	0,23
	2019	392.923.654,00	1.813.020.278,00	0,22
	2020	434.473.766,00	1.829.699.557,00	0,24
	2021	400.315.822,00	1.900.893.602,00	0,21
KLBF	2016	4.555.756.101.580,00	19.374.230.957.505,00	0,24
	2017	5.342.659.713.054,00	20.182.120.166.616,00	0,26
	2018	6.252.801.150.475,00	21.074.306.186.027,00	0,30
	2019	7.666.314.692.908,00	22.633.476.361.038,00	0,34
	2020	8.157.762.093.280,00	23.112.654.991.224,00	0,35
	2021	7.994.022.263.626,00	26.261.194.512.313,00	0,30
PEHA	2016	284.557.824,00	816.132.595,00	0,35
	2017	367.075.532,00	1.002.126.037,00	0,37
	2018	621.466.518,00	1.022.969.624,00	0,61
	2019	644.245.638,00	1.105.420.197,00	0,58
	2020	650.651.970,00	980.556.653,00	0,66
	2021	615.906.581,00	1.051.444.342,00	0,59
PYFA	2016	79.954.782.788,00	216.951.583.000,00	0,37
	2017	75.929.987.318,00	223.002.490.278,00	0,34
	2018	90.377.679.595,00	250.445.853.364,00	0,36
	2019	88.397.889.858,00	247.114.772.587,00	0,36
	2020	84.564.914.050,00	277.398.061.739,00	0,30
	2021	370.454.157.198,00	630.530.235.961,00	0,59
SCPI	2016	129.991.953,00	1.034.806.890,00	0,13
	2017	177.729.098,00	1.156.648.155,00	0,15
	2018	186.743.248,00	611.958.076,00	0,31

Emiten	Tahun	Total Aset Tetap (Rp)	Penjualan (Rp)	CIR (Skala Rasio)
	2019	190.284.730,00	744.634.530,00	0,26
	2020	217.560.166,00	655.847.125,00	0,33
	2021	232.664.347,00	1.064.394.815,00	0,22
SIDO	2016	1.051.227,00	2.561.806,00	0,41
	2017	1.215.176,00	2.573.840,00	0,47
	2018	1.553.362,00	2.763.292,00	0,56
	2019	1.593.059,00	3.067.434,00	0,52
	2020	1.568.264,00	3.335.411,00	0,47
	2021	1.588.101,00	4.020.980,00	0,39
TSPC	2016	1.806.744.212.273,00	9.138.238.993.842,00	0,20
	2017	1.984.179.208.981,00	9.565.462.045.199,00	0,21
	2018	2.271.379.683.420,00	10.088.118.830.780,00	0,23
	2019	2.370.214.050.251,00	10.993.842.057.747,00	0,22
	2020	2.418.932.619.330,00	10.968.402.090.246,00	0,22
	2021	2.509.079.373.131,00	11.234.443.003.639,00	0,22

Seperti yang terjadi pada perusahaan PEHA tahun 2018 yang memiliki nilai CIR sebesar 0,61 dengan nilai aset tetap Rp 621.466.518,00 dan penjualan sebesar Rp 1.022.969.624,00 dengan didominasi penjualan dari PT. Rajawali Nusindo sebagai distributor utama perusahaan dimana penjualan per 31 Desember 2018 sebesar Rp 962.368.007,00 atau sekitar 94% dari total pendapatan yang diterima dari satu pelanggan eksternal yaitu PT. Rajawali Nusindo yang dilakukan atas pesanan beruda obat-obatan PKD (sesuai catatan atas laporan keuangan point 33. Tentang penjualan bersih)

Penjualan Bersih	2018	2017
Produk Phapros dan PKD	977.185.191	923.350.236
Toll in	45.784.433	78.775.801
Jumlah Penjualan Bersih	1.022.969.624	1.002.126.037

Sumber: Annual Report-Catatan atas laporan keuangan PEHA 2018

Selain itu, sebagian aset tetap juga digunakan sebagai jaminan atas pinjaman bank yang dibuktikan dengan jaminan atas pinjaman kepada PT. Maybank Indonesia Tbk. yang dijamin dengan tanah dan bangunan senilai Rp 132.580.250,00 (sesuai catatan atas laporan keuangan point 23. tentang utang bank jangka panjang). Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset tetap yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan, bukan untuk melakukan agresivitas pajak yang di tunjukkan dengan nilai CETR yaitu 0,32 dengan angka kas yang dibayarkan untuk pajak sebesar Rp 60.563.286,00 yang meningkat sekitar 1,3% dari tahun sebelumnya yaitu di angka Rp 44.721.576,00 dengan artian bahwa kemampuan perusahaan membayar kewajiban pajaknya meningkat.

Dan dapat dikatakan juga dalam hasil ini tidak terjadi *Agency Problem* yang terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini, pemerintah adalah prinsipal sedangkan perusahaan adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-undangan pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen telah memenuhi kewajiban untuk membayar pajak yang ditunjukkan dengan nilai CTER yang jauh dari angka 0.

Perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk penghindaran pajak (Putra & Merkusiwati, 2016). Perusahaan bukan sengaja

menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan (Fajar, 2015). Karena *Capital intensity ratio* dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio *capital intensity* maka arus kas masa depan perusahaan akan lebih baik karena tingginya rasio *capital intensity* menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai ketersediaan kas yang cukup dari hasil penjualan yang dapat digunakan sebagai pendanaan operasional dan penempatan dana pada aktiva tetap.

Sejalan dengan penelitian Puspita & Febrianti (2017) yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang disebabkan karena nilai rata-rata intensitas modal perusahaan yang menjadi sampel cukup rendah yaitu sebesar 0,34. Oleh karena itu, beban penyusutan yang berasal dari aktiva tetap perusahaan tidak berpengaruh besar terhadap pengurangan penghasilan pajak perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Mustofa et al, 2021) yang menyatakan bahwa *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak. Yang artinya perusahaan lebih memilih berinvestasi pada asset, sehingga perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya melalui depresiasi aktiva tetap. Dimana tingginya depresiasi aktiva tetap

mampu mengurangi laba sebelum pajak, hal ini disebabkan oleh preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi asset tetap. Sayangnya hal tersebut membuat ETR perusahaan menjadi rendah sehingga membuat perusahaan semakin agresif terhadap pajak.

4. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara likuiditas terhadap agresivitas pajak

Terlihat dari tabel 4.16 diatas bahwa nilai signifikansi dari variabel *Current Ratio* berinteraksi dengan *Return On Equity* adalah sebesar 0,010 yang mengartikan bahwa $0,010 < 0,05$ sehingga profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh antara likuiditas dengan agresivitas sehingga dinyatakan bahwa H4 diterima. Hal ini disebabkan tingginya ROE mampu mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Karena dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal para pemegang saham akan mendorong pihak manajemen perusahaan untuk terus mempertahankan laba yang maksimal sehingga besar kemungkinan untuk melakukan agresivitas pajak.

Emiten	Tahun	Laba setelah Pajak (Rp)	Modal (Rp)	ROE (Skala Rasio)
KLBF	2016	2.350.884.933.551,00	12.463.847.141.085,00	0,19
	2017	2.453.251.410.604,00	13.894.031.782.689,00	0,18
	2018	2.497.261.964.757,00	15.294.594.796.354,00	0,16
	2019	2.537.601.823.645,00	16.705.582.476.031,00	0,15
	2020	2.865.987.119.268,00	18.276.082.144.080,00	0,16
	2021	3.208.499.314.413,00	21.265.877.793.123,00	0,15

Hal ini di dukung dari data keuangan salah satu perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu KLBF pada tahun 2020 yang memiliki nilai ROE sebesar 0,16 dengan angka laba setelah pajak sebesar Rp 2.865.987.119.,00 yang mengalami peningkatan cukup stabil walaupun hanya sekitar 2% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 2.537.601.823,00.

Emiten	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Current Ratio (Skala Rasio)
KLBF	2016	9.572.529.767.897,00	2.317.161.787.100,00	4,13
	2017	10.043.950.500.578,00	2.227.336.011.715,00	4,51
	2018	10.648.288.386.726,00	2.286.167.471.594,00	4,66
	2019	11.222.490.978.401,00	2.577.108.805.851,00	4,35
	2020	13.075.331.880.715,00	3.176.226.387.674,00	4,12
	2021	15.712.209.507.638,00	3.534.656.089.431,00	4,45
Emiten	Tahun	Kas yang dibyarkan untuk Pajak (Rp)	Laba sebelum Pajak (Rp)	CETR (Skala Rasio)
KLBF	2016	752.684.488.364,00	3.091.188.460.230,00	0,24
	2017	782.316.500.559,00	3.241.186.725.992,00	0,24
	2018	838.106.813.718,00	3.306.399.669.021,00	0,25
	2019	839.509.478.376,00	3.402.616.824.533,00	0,25
	2020	602.524.461.985,00	3.627.632.574.744,00	0,17
	2021	967.557.071.735,00	4.143.264.634.774,00	0,23

Dan nilai CR 4,12 serta nilai CETR 0,17 dengan angka kas yang dibayarkan untuk pajak sebesar Rp 602.524.461,00 yang menurun sekitar 3% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 839.509.478,00 Dalam hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan berusaha untuk mempertahankan laba yang optimal dari modal dengan cara melakukan agresivitas pajak yang dapat ditandai dengan kas yang dibayarkan untuk pajak mengalami penurunan yang artinya nilai CETR mendekati 0.

Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang mendapat tanggapan lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada (Rohmansyah & Fitriana, 2020). Manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya (Donny Indradi, 2018). Perusahaan dianggap mampu melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dengan melihat rasio likuiditas (Sari & Rahayu, 2020). Dan sejalan dengan hasil penelitian Gabriella Regina Sanchez & Susi Dwi Mulyani (2020) bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih cenderung agresif terhadap pajak yang diterima karena likuiditas yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Namun bertolak belakang dengan (Anggraini and Kusufiyah 2020) bahwa rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen telah cukup efisien dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Anggraini and Kusufiyah 2020). Semakin tinggi rasio likuiditas dan profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan berada dalam kondisi yang baik (Sari & Rahayu, 2020).

5. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara *Leverage* terhadap agresivitas pajak

Dari tabel 4.19 dalam hasil penelitian diatas terlihat bahwa nilai signifikansi dari variabel *Debt to Assets Ratio* berinteraksi dengan *Return On Equity* adalah

sebesar 0,002 yang mengartikan bahwa $0,002 < 0,05$ sehingga profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh antara *leverage* dengan agresivitas pajak sehingga dinyatakan bahwa H5 diterima. Ini dikarenakan tingginya nilai DAR menyebabkan rendahnya nilai CETR sehingga berdampak pada nilai ROE yang rendah. Artinya tingginya nilai utang juga ikut meningkatkan beban bunga sehingga besar kemungkinan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak karena dengan beban bunga yang tinggi menyebabkan laba menjadi kecil sehingga beban pajak ikut menurun. Dari laba yang kecil tersebut dapat merugikan perusahaan karena rendahnya laba yang disebabkan dengan hutang yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola utang untuk menghasilkan laba dengan demikian dapat berdampak pada kepercayaan para investor yang akan menurun. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini bahwa:

Emiten	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Assets (Rp)	DAR (Skala Rasio)
PEHA	2016	261.208.271,00	883.288.615,00	0,30
	2017	474.545.233,00	1.175.935.585,00	0,40
	2018	1.078.865.209,00	1.868.663.546,00	0,58
	2019	1.275.109.831,00	2.096.719.180,00	0,61
	2020	1.175.080.321,00	1.915.989.375,00	0,61
	2021	1.097.562.036,00	1.838.539.299,00	0,60
Emiten	Tahun	Kas yang dibiarkan untuk Pajak (Rp)	Laba sebelum Pajak (Rp)	CETR (Skala Rasio)
PEHA	2016	32.950.941,00	121.735.514,00	0,27
	2017	44.721.576,00	171.348.190,00	0,26
	2018	60.563.286,00	177.569.720,00	0,34
	2019	26.928.398,00	129.656.515,00	0,21
	2020	3.089.991,00	64.083.380,00	0,05
	2021	17.231.393,00	12.892.095,00	1,34

Emiten	Tahun	Laba setelah Pajak (Rp)	Modal (Rp)	ROE (Skala Rasio)
PEHA	2016	87.002.410,00	622.080.344,00	0,14
	2017	125.266.061,00	701.390.352,00	0,18
	2018	133.292.514,00	789.798.337,00	0,17
	2019	102.310.124,00	821.609.349,00	0,12
	2020	48.665.150,00	740.909.054,00	0,07
	2021	11.296.951,00	740.977.263,00	0,02

Hal ini ditunjukkan dengan data salah satu perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu PEHA tahun 2020 dimana nilai DAR cukup tinggi yaitu 0,61 dengan angka total hutang sebesar Rp 1.175.080.321,00 dan nilai CETR cukup rendah yaitu 0,05 dengan angka kas yang dibayarkan untuk pajak Rp 3.089.991,00 yang menurun sekitar 8% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 26.928.398,00 dan berdampak pada nilai ROE sebesar 0,12 dengan angka laba setelah pajak Rp 102.310.124,00 yang menurun sekitar 3% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 133.292.514,00. Sehingga dengan kondisi laba yang kecil dapat mengakibatkan kepercayaan investor menurun, karena nilai ROE menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal dari para pemegang saham. Jika ROE kecil maka para pemegang saham akan beranggapan bahwa manajemen perusahaan tidak mampu mengelola modal untuk menghasilkan laba ditambah lagi dengan tingginya nilai DAR yang dapat mengindikasikan perusahaan tidak mampu mengelola utang dengan efektif untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan sehingga dapat memperkecil nilai laba perusahaan

Sependapat dengan Waluyo, Basri, and Rusli (2015) dimana perusahaan dengan jumlah utang yang tinggi menyebabkan laba kena pajak menjadi kecil sebab adanya insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar. Sama halnya dengan Sari. G. N. (2013). dan Anshory. M. Z. (2016) menyatakan rasio utang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini negatif dan tidak signifikan mengindikasikan bahwa utang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Hal ini disebabkan oleh manajemen perusahaan yang tidak dapat mengelola utang dengan baik untuk mendanai aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kerugian dan berdampak pada laba perusahaan.

6. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara intensitas modal terhadap agresivitas pajak.

Dan terlihat juga tabel 4.22 diatas bahwa nilai signifikansi dari variabel *Capital Intensity Ratio* berinteraksi dengan *Return On Equity* adalah sebesar 0,005 yang mengartikan bahwa $0,005 < 0,05$ sehingga profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh antara intensitas modal dengan agresivitas pajak dan dinyatakan bahwa H6 diterima.

Emiten	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Assets (Rp)	CIR (Skala Rasio)
PEHA	2016	284.557.824,00	816.132.595,00	0,35
	2017	367.075.532,00	1.002.126.037,00	0,37
	2018	621.466.518,00	1.022.969.624,00	0,61
	2019	644.245.638,00	1.105.420.197,00	0,58
	2020	650.651.970,00	980.556.653,00	0,66
	2021	615.906.581,00	1.051.444.342,00	0,59
Emiten	Tahun	Kas yang dibyarkan untuk Pajak (Rp)	Laba sebelum Pajak (Rp)	CETR (Skala Rasio)
PEHA	2016	32.950.941,00	121.735.514,00	0,27
	2017	44.721.576,00	171.348.190,00	0,26
	2018	60.563.286,00	177.569.720,00	0,34
	2019	26.928.398,00	129.656.515,00	0,21
	2020	3.089.991,00	64.083.380,00	0,05
	2021	17.231.393,00	12.892.095,00	1,34
Emiten	Tahun	Laba setelah Pajak (Rp)	Modal (Rp)	ROE (Skala Rasio)
PEHA	2016	87.002.410,00	622.080.344,00	0,14
	2017	125.266.061,00	701.390.352,00	0,18
	2018	133.292.514,00	789.798.337,00	0,17
	2019	102.310.124,00	821.609.349,00	0,12
	2020	48.665.150,00	740.909.054,00	0,07
	2021	11.296.951,00	740.977.263,00	0,02

Hal ini ditunjukkan dengan data salah satu perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu PEHA tahun 2020 dimana nilai CIR cukup tinggi yaitu 0,66 dengan angka total aset tetap sebesar Rp 650.651.970,00. Manajemen Grup berpendapat bahwa aset tetap pada tanggal 31 Desember 2020 dan 2019 telah diasuransikan secara memadai. Aset tetap dijadikan jaminan kepada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Maybank Indonesia Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk. Manajemen Grup berpendapat bahwa nilai tercatat aset tetap dapat dipulihkan, sehingga tidak

diperlukan penurunan nilai atas aset tersebut. Grup memiliki beberapa bidang tanah yang berlokasi di Semarang seluas 42.152 M², di Bandung seluas 19.997 M² dan di Jakarta seluas 348 M², yang diperuntukkan untuk Pabrik, Mess, dan Gudang dengan sertifikat berupa Hak Guna Bangunan (HGB) yang berjangka waktu 20 - 30 tahun yang akan jatuh tempo antara tahun 2024 dan 2043 . Perusahaan melakukan penilaian atas tanah berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh KJPP Mutaqqin Bambang Purwantoro RozakUswatun dan Rekan dalam laporan No.0026/2.0027-00/PI/10/0196/1/I/2021 tanggal 27 Januari 2021, nilai pasar tanah milik perusahaan sebesar Rp.153.791.000.

Dan nilai CETR cukup rendah yaitu 0,05 dengan angka kas yang dibayarkan untuk pajak Rp 3.089.991,00 yang menurun sekitar 8% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 2.6928.398,00 dan nilai ROE sebesar 0,07 dengan angka laba setelah pajak Rp 48.665.150,00. Dengan ROE yang tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dari modal yg di tanamkan para investor sehingga pihak manajemen perusahaan terus mengoptimalkan investasi dalam bentuk aset tetap. Hal ini ditandai dengan tingginya ROE juga diikuti dengan tingginya nilai CIR yang mengartikan bahwa perusahaan rela berkorban untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva untuk memperoleh keuntungan. Sehingga dapat menjadi salah satu keuntungan perusahaan untuk menarik kepercayaan investor. Karena *capital intensity rasio*

merupakan salah satu informasi yang penting bagi para investor karena CIR menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang ditanamkan.

Menurut Commanor dan Wilson (1967) *capital intensity ratio* merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan. Adapun rasio intensitas modal menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dananya untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva untuk memperoleh keuntungan (Yuliana dan Wahyudi, 2018). Dan profitabilitas merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara intensitas aset tetap dengan penghindaran pajak. Profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara produktif. Semakin tinggi profitabilitas, maka akan mendukung perusahaan melakukan investasi dalam bentuk aset tetap, sehingga biaya depresiasi atau penyusutan juga meningkat (Arsyad, 2021)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari proses pengujian data dan analisa data yang telah dilakukan hingga mendapatkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena tingginya nilai likuiditas dapat dikatakan perusahaan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban pajaknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena tingginya nilai utang perusahaan menyebabkan beban bunga yang tinggi sehingga berdampak pada nilai laba yang kecil. Dengan begitu kewajiban pajak yang harus dibayarkan menjadi kecil.
3. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena tingginya nilai CIR mengartikan bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi

menggunakan aset tetap untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk penghindaran pajak.

4. Profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh antara likuiditas dengan agresivitas pajak karena nilai signifikansi dari variabel *Current Ratio* berinteraksi dengan *Return On Equity*. Hal ini disebabkan tingginya ROE mampu mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Karena dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal para pemegang saham akan mendorong pihak manajemen perusahaan untuk terus mempertahankan laba yang maksimal sehingga besar kemungkinan untuk melakukan agresivitas pajak
5. Profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh antara *leverage* dengan agresivitas pajak. Ini dikarenakan tingginya nilai DAR menyebabkan rendahnya nilai CETR sehingga berdampak pada nilai ROE yang rendah. Artinya tingginya nilai utang juga ikut meningkatkan beban bunga sehingga besar kemungkinan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak karena dengan beban bunga yang tinggi menyebabkan laba menjadi kecil sehingga beban pajak ikut menurun. Dari laba yang kecil tersebut dapat merugikan perusahaan karena rendahnya laba yang disebabkan dengan hutang yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak mampu dalam

mengelola utang untuk menghasilkan laba dengan demikian dapat berdampak pada kepercayaan para investor yang akan menurun

6. Profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh antara intensitas modal dengan agresivitas pajak. Profitabilitas merupakan variabel moderasi yang dapat memoderasi hubungan antara intensitas aset tetap dengan penghindaran pajak. Profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara produktif. Semakin tingginya profitabilitas, maka akan mendukung perusahaan dalam melakukan investasi dalam bentuk aset tetap, sehingga biaya depresiasi atau penyusutan juga akan meningkat. Dengan ROE yang tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dari modal yg di tanamkan para investor sehingga pihak manajemen perusahaan terus mengoptimalkan investasi dalam bentuk aset tetap.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan yang harusnya tidak terulang dalam penelitian selanjutnya, yaitu

1. Sampel dalam penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi sehingga akan menimbulkan hasil penelitian yang berbeda pada sektor-sektor lainnya.

2. Sampel dalam penelitian ini hanya sedikit yaitu 7 perusahaan, sehingga hasil dari penelitian ini mungkin masih tidak efektif dari pengaruh masing-masing variabel yang diteliti
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. Masih banyak faktor lainnya yang tidak di uji dalam penelitian ini seperti *finance distress*, transparansi, ukuran perusahaan, kebijakan deviden, *Corporate Social Responsibility*, pendapatan deviden, dan masih banyak lainnya.

Saran

Dari hasil penelitian yang didapat, maka berikut ini peneliti akan memberikan sedikit saran, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan terutama sektor farmasi atau perusahaan lain yang terdaftar di bursa efek Indonesia diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran untuk lebih memahami dampak dari keputusan yang diambil jika melakukan upaya meminimalkan beban pajak secara agresif sehingga dapat dikatakan melakukan agresivitas pajak yang nantinya akan berdampak pada penilaian investor

2. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah sangat diharapkan dapat merancang dan menyusun

kebijakan-kebijakan tentang perpajakan dengan tegas agar mencegah tindakan agresivitas pajak.

3. Pihak Investor

Pihak Investor khususnya para pemilik perusahaan ataupun pemegang saham diharapkan dapat menambah wawasan untuk menentukan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Investor juga harus teliti dalam membaca laporan keuangan tahunan yang di sajikan oleh perusahaan terutama saat melihat data variabel yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dan juga dapat melihat tingkat kenaikan atau penurunan dari data *time series* yang ditujukan untuk melakukan suatu peramalan masa yang akan datang. Dari *trend* data tersebut akan dianalisis dan dijadikan sebagai suatu acuan dalam meramalkan perubahan apa yang akan terjadi pada periode selanjutnya. Perubahan yang diramalkan nantinya diharapkan dapat membantu pihak terkait untuk menentukan suatu keputusan untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melihat tingkat kenaikan ataupun penurunan dari setiap variabel yang akan diteliti terutama yang menggunakan data *time series*. Dan dapat juga menambahkan variabel lain yang mampu mempengaruhi dan mampu memoderasi agresivitas pajak misalnya *Firm size*, *thin capitalization*, *financial distress* , transparansi perusahaan, dan masih banyak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, P. A., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* Dan *Leverage* Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18 No.3(ISSN: 2302-8556), 2115-2142.
- Angela, Grace & Vidyarto, Nugroho. (2020). Pengaruh *Capital Intensity*, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, Vol.2 No.3 (ISSN: 26577-0033)..
- Ayem, S., & Setyadi, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, Vol.1 No.2(p-ISSN: 2656-1387 e-ISSN" 2656-1395).
- Chen, S., Chen, X., Shevlin, T., Chen, S., Chen, X., & Shevlin, T. (2010). Pengetahuan Kelembagaan di Singapore Management University Apakah Perusahaan Keluarga Lebih Agresif Terhadap Pajak daripada Perusahaan Bukan Keluarga? Apakah perusahaan keluarga lebih agresif pajak daripada perusahaan non-keluarga?. *Universitas Texas di Universitas Austin Wisconsin-Madison. Koleksi Penelitian Sekolah Akuntansi*, 91(1), 41–61.
- Dani Sopian, D. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, Vol.VIII No.2
- Dhojar Chaidir & Rifkhan. (2019). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Jurnal Renaissance*, Vol 4 No. 1. 523–532. [Http://www.Ejournal-Academia.Org/Index.Php/Renaissance](http://www.Ejournal-Academia.Org/Index.Php/Renaissance)
- Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, S. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Kharisma*, Vol.2 No.1(e-ISSN 2716-2710).
- Dyrenge, S., M. Hanlon, and E. Maydew. 2008. *Long run corporate tax*

aggressiveness. The Accounting Review, 83(1), pp 61–82.

- Dewinta, Ida Ayu Rosa & Setiawan, Putu Ery. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.14(3):1584-1613.
- Fahmi, Irham. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta
- Frank, M., L. Lynch, & S. Rego. (2009). *Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting*. *The Accounting Review*, 84(2), 467-496
- Fitria, E. F. (2018). Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) PGRI Dewantara Jombang*, Vol.2 No.1(ISSN: 2622-2698).
- Gemilang, DN (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2013-2015). *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak. *STIE PGRI Dewantara Jombang*, Vol.13 No.2(ISSN: 2549-6018 (online) ISSN: 19-07-7513 (Print)), 157-168.
- Ida Bagus Putu Fajar Adisamartha, NN (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 973–1000.
- IDN . *Financial Diambil Kembali dari Financial Data*. Retrieved from <https://www.idnfinancial.com/stp/pt-ultj-tbk> diakses pada 15 Desember 2021.
- IDX. . <https://www.idx.co.id-perusahaan-tercatat-laporan-keuangan-dan-tahunan> diakses pada 1 Oktober 2020. Retrieved from Diambil dari Laporan Keuangan dan Tahunan.
- Jufrizen, Maya Sari. (2019). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size* terhadap *Return On Equity*. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, Vol.18 No.1

- Karlina, Lilis. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Madani Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora*, Vol.4 No.2 Hal. 100-175 ISSN: 2615-0654.
- Kasmir, 2012, Analisis Laporan Keuangan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Khusniyah, & Diana, Nur. (2017). Pengaruh *size, leverage, profitability, capital intensity ratio dan activity ratio* terhadap *effective tax rate (ETR)*(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Lanis, Robert & Grant Richardson. 2013. *Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a test of Legitimacy Theory*. *J. Account Public Policy* Vol.31(2):86-108.
- Lindawati, Nopitra & Ritonga, Pandapotan. (2021). Pengaruh *Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Dan Capital Intensity Ratio (CIR)* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Repository Umsu*.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Di Listing Di BEI Periode Tahun 2013 -2017. *Journal of Applied Business and Economic*, Vol.5 No.4, 301-314.
- Lestari, P. A., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 11 No.1, 41-54.
- Mary Margaret Frank, Luann J Lynch, SOR (2009). Agresivitas Pelaporan Pajak dan Kaitannya dengan Pelaporan Keuangan Agresif. *Tinjauan Akuntansi*, 84, 467-496.
- Marito, Monica Sihol Boru Malau. (2021). Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage Terhadap Agresivitas Pajak: Profitabilitas Sebagai Moderasi. *Jurnal Litera Akuntansi*, Vol I No. 1, 83.
- Munawir. (2007). Analisis Laporan Keuangan (4th ed.). Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

- Muhammad, Arsyad (2021) Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2016-2020). <http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/2704>.
- Muhammad, Arsyad (2021) Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2016-2020). <http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/2704>.
- Mustofa, Muhammad Apep, Amini, Maryam & Djaddang, Syahril. (2021). UPengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Capital Intensity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Nursari, Mardiah, Diamonalisa & Sukarmanto, Edi. (2017). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Prosiding Akuntansi, Seminar Penelitian Sivitas Akademi UNISBA, Universitas Islam Bandung, Vol. 3, No. 2*.
- Sanchez, Gabriella Regina, and Susi Dwi Mulyani. (2020). "Pengaruh *Leverage* Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi." 1(1):1–8.
- Sari, Ciesha D Elvira & Rahayu, Yuliasuti. (2020). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–19
- Sirait Syamsinah, Eka Nurmala Sari, Muis Fauzi Rambe. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Assets Terhadap Price To Book Value Dengan Divident Payout Ratio Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi. *Jurnal Akmami*, Vol 2 No 2 2021 hal 287-299.
- Sudana, I. Made. 2015. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta
- Sujannah, Esti. (2021). *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Dan Transfer Pricing, Penghindaran Pajak: Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Litera Akuntansi, Vo. 1, No. 1*.
- Suyanto, KD, & Supramono. (2012). Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177.

Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh *Leverage*, Intensitas Persediaan Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FEB.UN PGRI Kediri, Vol.5 No.1*(ISSN: 2541-0180).

Yuli Chomsatu, M. S. (2018). Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Paradigma Ekonomi, Vol.19 No.2*(ISSN : 1693-17

